

**Nilai-Nilai
Pendidikan Akhlak
Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren**

**INTAHA AINUN ZULKHAINI
YUSUTRIA**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana
Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DAFTAR ISI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN

Intaha Ainun Zulkhaini
Yusutria

Editor:
Desain Cover & Penata Letak : Janur Jene

Penerbit
CV. CAKRAWALA YOGYAKARTA
Rejowinangun KG I/385, RT. 27 RW 09 Kotagede Yogyakarta
Email: samaraoffset@yahoo.com
Anggota IKAPI No : 080/DIY/2012

Cetakan Pertama, Juli 2021

Hak Cipta dilindung oleh Undang-undang. Tidak dibenarkan memproduksi setiap bagian artikel, ilustrasi dan isi buku ini dalam bentuk apapun juga, baik secara elektronik, foto copy, mekanik, rekaman atau cara lain sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi — v

Kata Pengantar — vii

Abstrak — ix

Bagian I

PENDAHULUAN — 1

- A. Latar Belakang — 1
- B. Rumusan Masalah — 10
- C. Tinjauan Pustaka — 10
- D. Tujuan Penelitian — 17
- E. Manfaat Penelitian — 17
- F. Metode Penelitian — 18
- G. Sistematika Pembahasan — 23

Bagian II

KERANGKA TEORI — 25

- A. Pendidikan Akhlak — 25
 - 1. Desinisi Pendidikan Akhlak — 25
 - 2. Tujuan Pendidikan Akhlak — 29
 - 3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak — 30
 - 4. Metode Pendidikan Akhlak — 44

KATA PENGANTAR

- B. Film — 49
 - 1) Pengertian — 49
 - 2) Unsur-Unsur Dalam Film — 51
 - 3) Jenis-Jenis Film — 52
 - 4) Manfaat Film — 53

Bagian III

LAPORAN PENELITIAN — 55

- A. Identitas Film Cahaya Cinta Pesantren — 55
- B. Biografi dan Karya-Karya Raymond Handaya — 57
- C. Sinopsis Film Cahaya Cinta Pesantren — 60
- D. Daftar Pemeran dalam Film Cahaya Cinta Pesantren — 62
- E. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren — 69

Bagian IV

PEMBAHASAN — 79

- A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren — 79
- B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren dengan Pendidikan Islam — 148

Bagian V

PENUTUP — 151

- A. Kesimpulan — 151
- B. Saran — 152

Daftar Pustaka — 153

Tentang Penulis — 161

ALHAMDULILLAHIRABBIL'ALAMIIN, puji dan syukur kepada Allah atas limpahan nikmat dan karunianya, serta shalawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw. yang telah membawa Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang.

Buku ini merupakan hasil dari rangkaian tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi. Namun dalam prosesnya untuk diterbitkan menjadi buku disesuaikan dengan format dan dilakukan perbaikan di beberapa bagian. Hal ini tidak terlepas dari peran penulis kedua yaitu Yusutria. Tema besar yang diangkat dalam buku ini sangat kontras dengan era masa kini, yang mana pada saat ini perkembangan globalisasi dan teknologi mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap akhlak anak-anak masa kini. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren, sehingga dapat diketahui apakah film tersebut dapat dijadikan sebagai media edukasi di kalangan anak-anak masa kini atau tidak.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, film yang dijadikan sebagai objek

penelitian memiliki kisah yang cukup menarik, kisah inspiratif dan dapat di jadikan sebagai inspirasi untuk anak-anak masa kini, serta dapat dijadikan sebagai media edukasi oleh para orang tua kepada anak-anak. Selain itu, dalam penelitian ini juga dipaparkan metode penanaman pendidikan akhlak yang diterapkan dan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren dengan pendidikan Islam.

Pada penulisan ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam penulisan ini. oleh karena itu, saran, kritik dan masukan dari pembaca sanga diharapkan dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian dan penulisan yang akan datang menjadi lebih baik lagi. Harapan penulis, semoga memalui tulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

Yogyakarta, April 2021

Penulis

ABSTRAK

PERKEMBANGAN globalisasi di era saat ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap akhlak anak-anak. Budaya dan teknologi yang dihadapkan pada anak-anak membawa pengaruh terhadap pribadi anak dan luntarnya budaya lama menjadi perhatian utama pada masa sekarang. Penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memaparkan apa adanya. Analisis data menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren meliputi: akhlak terhadap Allah diantaranya *taqwa*, cinta dan ridha, *tawakal*, syukur; akhlak terhadap Rasulullah Saw. meliputi mengucapkan shalawat dan salam; akhlak pribadi terdiri dari *mujahadah*, sabar, pemaaf; akhlak dalam keluarga diantaranya *birrul walidain*, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak; akhlak bermasyarakat meliputi pergaulan muda-mudi dan *ukhuwah Islamiyah*. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film

Cahaya Cinta Pesantren dengan pendidikan Islam, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak, Metode, Film.*

BAGIAN I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang seluruh komponennya berpegang pada ajaran Islam. Mulai dari visi, misi, tujuan, kegiatan belajar mengajar, mendidik, anak didik, hubungan pendidik dengan anak didik, kurikulum, materi, pengelolaan, sarana prasarana, lingkungan dan aspek pendidikan lainnya, berpegang pada ajaran Islam.¹

Pada hadist tentang perjalanan menuntut ilmu juga dijelaskan mengenai keutamaan pendidikan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. رواه الترمذي

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 36.

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. at-Tirmidzi).²

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam yang secara umum diajarkan di sekolah meliputi: akhlak, al-Qur’an, al-hadist, ilmu *fiqh*, *tarikh*, ilmu *tauhid*/keimanan.³ Pendidikan Islam memandang pentingnya pendidikan akhlak. Karena, akhlak sangat erat hubungannya dengan watak atau sikap seseorang yang mencerminkan kepribadian orang tersebut. Selain itu, istilah pendidikan pada umumnya lebih condong kepada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, yang mana lebih diarahkan pada aspek sikap (afektif). Adapun pengajaran lebih di arahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan (kognitif dan psikomotorik).⁴

Pengertian akhlak secara bahasa (etimologis) dalam bahasa Arab yaitu merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵ Adapun pengertian akhlak secara istilah (terminologi), sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Al-Ghazali yaitu

عبارة عن هية في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الى فكر وروية

² Maktabah Tsamilah, Bab “Maa Jaa fi Thalabi Ilmi” Juz 10, hal. 147, hadist ke- 2858.

³ Sopian Sinaga, “Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya”, dalam Jurnal *WARAQAT*, vol. II, no. 1, 2017, hlm. 181.

⁴ M. Nafiur Rofiq, “Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam Jurnal *FALASIFA*, vol. 1, no. 1, 2010, hlm. 11.

⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2018), hlm. 1.

Artinya: “Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁶

Akhlak seseorang akan mencerminkan pribadi orang tersebut, sehingga seseorang yang berakhlak baik akan mencerminkan pribadi yang baik, adapun sebaliknya, seseorang dengan akhlak yang kurang baik akan mencerminkan pribadi yang kurang baik. Akhlak seseorang tidak langsung terbentuk sejak lahir. Terdapat tiga aliran yang dapat mempengaruhi atau menjadi faktor terbentuknya tingkah laku atau akhlak seseorang yang dijelaskan dalam ilmu Psikologi. Pertama, aliran *nativisme* yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang berasal dari diri sendiri, sehingga menimbulkan kecenderungan yang dapat mempengaruhi minat, bakat, dan akal. Kedua, aliran *empirisme* yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang adalah lingkungan sosial yang meliputi pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Ketiga, aliran *konvergensi* yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri seseorang (faktor internal) dan faktor dari luar yang mana berasal dari lingkungan sosial seperti pembinaan secara khusus, pendidikan dan interaksi dengan lingkungan sosial.⁷

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami, bahwa akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya yaitu faktor dari dalam (faktor internal) yang mana

⁶ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, dalam Jurnal *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 12, 2017, hlm. 46.

⁷ Nur Hasan, “Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak”, dalam Jurnal *Spiritualita*, vol. 3, no. 1, 2019, hlm. 113-114.

merupakan faktor dari bawaan dalam diri seseorang, dan faktor dari luar (faktor eksternal) yang mana merupakan faktor dari lingkungan sosial baik itu pendidikan yang diberikan maupun melalui interaksi sosial ataupun pembinaan secara khusus.

Pada zaman modern sekarang ini, dunia pendidikan didorong untuk terus mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Dunia pendidikan telah mengalami perubahan-perubahan yang banyak sekali seiring dengan adanya perkembangan arus globalisasi dan teknologi yang semakin bergerak maju. Ketika pada zaman dahulu, pendidik (guru) menjelaskan materi pembelajaran menggunakan papan tulis kapur, dan materi-materi yang bertemakan sejarah diajarkan melalui cerita oleh pendidik (guru). Akan tetapi, di era sekarang ini, dengan dorongan dan bantuan dari teknologi yang ada, membantu dan memudahkan pendidik (guru) dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara pendidik dapat menciptakan maupun mengembangkan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif menggunakan teknologi yang ada, seperti menggabungkan dan mengkombinasikan gambar, tulisan, film, suara, video menjadi suatu media pembelajaran yang dapat diterima dengan baik oleh anak-anak.⁸ Tidak jarang, pendidik (guru) di era sekarang menggunakan media film sebagai media pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak di sekolah.

Adanya dampak positif tersebut tentu tidak lepas dengan adanya dampak negatif dari perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Tanpa disadari, perkembangan globalisasi

⁸ Kalbin Salim dan Mira Puspita Sari, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan", dalam Makalah *Jurusan Manajemen Pendidikan Islam*, STAI Abdurahman Kepulauan Riau, 2014, hlm. 4-5.

telah mempengaruhi pola pikir anak-anak masa kini. Tidak heran bahwa budaya barat sudah mulai menjadi tren masa kini di Indonesia. Mulai dari gaya berpakaian (*fashion style*), gaya berteman (cara bergaul), gaya bahasa, dan masih banyak lagi. Hal tersebut dapat di lihat di era saat ini, bahwa tidak sedikit anak-anak masa kini yang mengikuti tren budaya barat dan meninggalkan budaya lama.

Realita yang ada menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang semakin maju menimbulkan beberapa dampak negatif bagi anak-anak Indonesia. Salah satu dampak negatif dari adanya kemajuan teknologi yaitu pornografi.⁹ Berdasarkan data yang diperoleh yaitu pada tahun 2019 telah terjadi sebanyak 236 kasus terkait pornografi. Pada tahun 2018 telah tercatat sebanyak 458 aduan terkait kejahatan seksual pada anak.¹⁰ Adapun pada tahun 2020, ditemukannya sebanyak 1,3 juta lebih konten negatif dengan didominasi oleh konten pornografi.¹¹ Hal ini membuat kecemasan dikalangan orang tua, karena semakin tingginya kasus pornografi di Indonesia.

Selain itu, dampak lain dari penyalahgunaan teknologi yaitu adanya *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan merugikan, menyakiti, maupun melecehkan orang lain yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang menggunakan media teknologi.¹² Adapun dampak dari kasus *cyberbullying*

⁹ Dodo Zaenal Abidin, "Kejahatan Dalam Teknologi Informasi Dan Komunikasi", dalam *Jurnal Ilmiah Media Processor*, vol. 10, no. 2, 2015, hlm. 512.

¹⁰ Agniya Khoiri, "Porli Sebut 236 Kasus Pornografi Terjadi Sepanjang 2019", CNNIndonesia, 4 Agustus 2019, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190803195708-12-418125/polri-sebut-236-kasus-pornografi-terjadi-sepanjang-2019>, diakses pada tanggal 17 Maret 2021 pukul 05.57 WIB.

¹¹ *Merdeka*, 13 Oktober 2020, di akses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kominfo-tangani-1-juta-lebih-konten-pornografi-selama-januari-hingga-september.html>, diakses pada tanggal 18 Maret 2021 pukul 10.41 WIB.

¹² Monika Hidayat, Angry Ronald Adam, Muhammad Danaparamita dan Suhendrik, "Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying", dalam *Jurnal ComTech*,

diantaranya depresi sampai dengan bunuh diri.¹³ Berdasarkan data yang diperoleh, pada kurun waktu selama 9 tahun yaitu pada tahun 2011-2018, laporan kasus *bullying* baik yang terjadi di lembaga pendidikan ataupun di sosial media yaitu sebanyak 2.473 dan hal ini terus mengalami peningkatan.¹⁴ Banyaknya kasus *cyberbullying* di Indonesia membuat keprihatinan di kalangan orang tua. Para pelaku *cyberbullying* harusnya menyadari bahwa dampak dari *cyberbullying* sangat besar.

Dampak negatif lainnya dari adanya perkembangan teknologi yang semakin mutakhir yang bergerak maju seiring dengan perkembangan zaman yaitu, banyak sekali orang-orang yang bergantung terhadap teknologi atau menjadi ketergantungan terhadap teknologi.¹⁵ Hal ini dikarenakan, banyaknya kemudahan dan efisiensi waktu yang diberikan oleh teknologi. Disisi lain, dengan adanya kemudahan akses internet menimbulkan kecemasan baru dikalangan orang tua. Mengingat penggunaan internet sudah menjangkau ke berbagai kalangan usia, bahkan anak-anak usia dini sudah banyak sekali yang dapat menggunakan internet, yang mana internet tersebut digunakan untuk menonton video ataupun film melalui aplikasi yang telah berkembang, misalnya seperti *youtube*, *tik tok*, *netflix*, dan aplikasi sejenis lainnya. Dua hal yang harus diperhatikan dan dicemaskan oleh orang tua yaitu, ketika pada film yang ditonton oleh anak-anak

vol.6, no. 1, 2015, hlm. 74.

¹³ Flourensia Spty Rahayu, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informansi", dalam *Jurnal of Information Systems*, vol. 8, no. 1, 2012, hlm. 23.

¹⁴ *Tirto.id*, 30 November 2020, diakses dari <https://tirto.id/pentingnya-perlindungan-terhadap-korban-cyberbullying-di-indonesia-f5io>, diakses pada tanggal 19 Maret 2021 pukul 20.37 WIB.

¹⁵ Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, vol. 10, no.1, 2018, hlm. 51.

ditampilkan adegan kekerasan maupun adegan seks. Karena, pada penelitian yang sudah banyak dilakukan mengenai dampak film terhadap masyarakat, bahwa hubungan yang terjadi antara film dengan penonton (masyarakat) selalu dipahami secara linear, yang mana film selalu bersifat mempengaruhi penonton dan membentuk penonton sesuai dengan kandungan pesan (*message*) yang terdapat dalam film tersebut, dan tanpa pernah berlaku sebaliknya.¹⁶

Maka dari itu, nilai-nilai yang terkandung dalam film menjadi perhatian khusus bagi orang tua. Orang tua harus menyaring terlebih dahulu informasi dan tontonan yang akan diterima oleh anak-anak sesuai dengan usianya. Sungguh sangat disayangkan apabila anak-anak melihat adegan-adegan kekerasan ataupun seks di usia yang masih dini melalui film atau video yang ditonton. Selain itu, pada masa pandemi *covid-19* sekarang ini, proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dilaksanakan secara online (*daring*), yang mengharuskan anak-anak memakai *gadget* dengan sendirinya dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan *gadget* masing-masing, baik digunakan untuk sekolah, bermain *game* dan menonton berbagai film yang saat ini menjadi hiburan yang amat disenangi oleh berbagai kalangan usia, mulai dari usia anak-anak sampai dengan orang tua. Hal yang harus disadari adalah, mengingat usia dini merupakan usia emas (*golden age*) bagi anak-anak, sehingga pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sangat penting untuk diperhatikan.

Melalui film juga dapat mendorong terbentuknya kepribadian (akhlak) pada anak-anak, karena usia anak-anak

¹⁶ Alex Sobour, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 127.

adalah usia melihat dan meniru. Maka dari itu, kandungan dalam film menjadi perhatian utama orang tua. Hal ini dapat dilihat melalui kenyataan yang ada saat ini, bahwa tidak sedikit anak-anak generasi penerus bangsa yang masih berusia di bawah umur meniru video-video melalui aplikasi yang menjadi tren saat ini, contohnya misalnya melalui aplikasi *tik tok*.

Adapun Salah satu film yang dapat digunakan atau dijadikan sebagai media edukasi Islami kepada anak-anak adalah film *Cahaya Cinta Pesantren*, yang mana di dalamnya diajarkan nilai-nilai pendidikan yang sangat positif, contohnya seperti: shalat berjamaah tepat waktu di masjid, *ukhuwah Islamiyah*, serta pergaulan muda-mudi yang terjaga. Selain itu, film ini juga menyuguhkan keindahan dan pesona danau Toba serta bahasa khas daerah, yaitu batak Toba. Tidak hanya itu saja, pesan positif yang terdapat pada film *Cahaya Cinta Pesantren* mengajarkan untuk menerima dengan ikhlas keputusan dan ketetapan Allah karena Allah adalah sebaik-baik perencana dan apabila seseorang mencintai segala hal dengan nama Allah, maka seseorang tersebut tidak akan pernah merasakan kecewa maupun sakit hati.

Film *Cahaya Cinta Pesantren* di adopsi dari sebuah novel yang berjudul sama, yaitu novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Film ini rilis di bioskop pada tanggal 12 Januari 2017 yang diproduksi oleh Ustadz Yusuf Mansur. Film *Cahaya Cinta Pesantren* dibintangi oleh beberapa aktor dan aktris muda maupun senior berbakat diantaranya: Yuki Kato, Vebby Palwinta, Febby Rastanty, Silvia Azizah, Fachri Muhammad, Rizky Febian, Zee Zee Shahab, Wirda Mansur, Elma Theana, dan Tabah Penemuan. Film ini merupakan salah satu dari

beberapa karya sutradara Raymond Handaya.¹⁷ Film *Cahaya Cinta Pesantren* telah ditonton sebanyak 50.078 penonton.¹⁸ Film yang mengisahkan tentang kehidupan anak remaja (Shila) yang berkeinginan untuk bersekolah di SMA negeri favorit di Medan, akan tetapi, Allah mempunyai rencana lain, sehingga Shila tidak diterima di SMA negeri yang telah diinginkannya. Kedua orang tua Shila bersepakat untuk menyekolahkan Shila di pesantren, dengan perasaan kecewa, Shila tidak mau bersekolah di pesantren. Shila meminta untuk di sekolahkan di sekolah swasta, karena keterbatasan biaya, Shila dengan terpaksa masuk ke pesantren. Berawal dari tidak mau bersekolah di pesantren, seiring waktu berjalan, Shila menjadi senang dan nyaman. Shila pun lulus dengan peringkat pertama. Setelah lulus Shila memutuskan untuk menggapai mimpinya menjadi seorang penulis novel, dan Shila pun menulis novel yang berjudul "*Cahaya Cinta Pesantren*".

Selain menceritakan kisah kehidupan di pesantren, film *Cahaya Cinta Pesantren* juga menceritakan kisah percintaan Islami, yang mana dalam film ini diceritakan mengenai adanya batasan dalam pergaulan laki-laki dengan perempuan. Adapun bentuk nilai pendidikan akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* yaitu pada dialog bapak dimenit ke 13.35.

"Shila, kalau kau mencintai segala sesuatu dengan asma Allah, kau tak akan pernah merasakan kecewa dan sakit hati. (Shila, kalau kamu mencintai segala sesuatu dengan nama Allah, kamu tidak akan pernah merasakan kecewa dan sakit hati)."

¹⁷ Wikipedia, "Cahaya Cinta Pesantren", diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Cahaya_Cinta_Pesantren, diakses pada tanggal 08 Oktober 2020 pukul 13.27 WIB.

¹⁸ Wikipedia, "Daftar Film Indonesia Tahun 2017", diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_film_Indonesia_tahun_2017, diakses pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 05.49 WIB.

Melalui dialog bapak di atas menunjukkan sifat sabar bapak dalam memberikan nasihat kepada Shila. Di sini merupakan salah satu contoh bentuk pendidikan dan perhatian orang tua kepada anaknya. Karena, perhatian dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua, mempunyai pengaruh terhadap kepribadian anak-anak. Pendidikan serta perhatian tersebut akan menuntun ke arah pribadi seorang anak yang berkembang, baik ke arah yang lebih baik maupun ke arah yang lebih buruk.

Melalui paparan di atas, mendorong untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren”. Pada penelitian ini terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren dengan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren?.
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren?.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian teoritis maupun referensi lain yang berkaitan dengan nilai dan budaya serta norma yang berkembang pada situasi sosial yang sedang diteliti.¹⁹ Pada penelitian ini tinjauan pustaka yang terkait dengan topik penelitian meliputi :

Pertama, penelitian saudara Siti Mufidah mahasiswa

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2015) hlm. 398.

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tahun 2019 dengan judul “*Nilai-Nilai Akhlak Santri dalam film Cahaya Cinta Pesantren (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”.²⁰ Hubungan antara penelitian saudara Siti Mufidah dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama meneliti film Cahaya Cinta Pesantren. Akan tetapi, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh saudara Siti Mufidah dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu pertama, film Cahaya Cinta Pesantren sebagai objek penelitian. Kedua, fokus penelitian meneliti mengenai akhlak. Adapun yang menjadi perbedaan yaitu pertama, pada penelitian saudara Siti Mufidah meneliti nilai-nilai akhlak mulia santri, yang mana hanya meneliti nilai akhlaknya saja, baik nilai akhlak yang baik maupun nilai akhlak yang buruk, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren beserta metode penanaman pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Kedua, penelitian saudara Siti Mufidah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis nilai-nilai akhlak santri, adapun penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pada penelitian ini tidak ditemukan data yang lengkap terkait dengan penelitian yang dilakukan, hanya beberapa bab dan tidak terdapat pembahasan.

Kedua, penelitian saudara Nurfitriya Munawaroh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama

²⁰ Siti Mufidah, *Nilai-Nilai Akhlak Santri Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019.

Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2018 dengan judul “*Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*”.²¹ Hubungan antara penelitian saudara Nurfitria Munawaroh dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah meneliti film yang berjudul sama, yaitu film Cahaya Cinta Pesantren karya sutradara Raymond Handaya. Akan tetapi, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian saudara Nurfitria Munawaroh dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Persamaannya yaitu pertama, objek penelitian film Cahaya Cinta Pesantren karya sutradara Raymond Handaya. Kedua, pada penelitian saudara Nurfitria Munawaroh menggunakan metode kualitatif. Adapun yang menjadi perbedaan yaitu pertama, fokus penelitian saudara Nurfitria Munawaroh pada pesan dakwah dan fokus penelitian yang sedang dilakukan pada nilai-nilai pendidikan akhlak. Kedua, pada penelitian saudara Nurfitria Munawaroh menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Ketiga, penelitian saudara Ulfa Ainul Mardhiyah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Hafalan Shalat Delisa dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*”.²² Hubungan antara penelitian saudara Ulfa Ainul Mardhiyah dengan penelitian

²¹ Nurfitria Munawaroh, *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018.

²² Ulfa Ainul Mardhiyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Hafalan Shalat Delisa Relevansi Dengan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

yang sedang dilakukan adalah fokus dan objek penelitian yang sama yaitu meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film dan juga terdapat relevansi. Akan tetapi, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian saudara Ulfa Ainul Mardhiyah dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Persamaannya yaitu pertama, objek penelitian berupa film. Kedua, fokus penelitian meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak. Ketiga, analisis data pada penelitian saudara Ulfa Ainul Mardhiyah menggunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun perbedaannya yaitu, pertama, pada penelitian ini meneliti film berjudul Hafalan Shalat Delisa, dan penelitian yang sedang dilakukan meneliti film berjudul Cahaya Cinta Pesantren. Kedua, pada penelitian ini terdapat relevansi dengan pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan terdapat relevansi dengan pendidikan Islam. Ketiga, penelitian saudara Ulfa Ainul Mardhiyah merupakan jenis penelitian *library research* (studi pustaka) dengan menggunakan pendekatan pragmatis, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pada penelitian ini tidak ditemukan data lengkap terkait dengan penelitian yang telah dilakukan, hanya beberapa bab dan tidak terdapat pemahasan.

Keempat, penelitian saudara Yasinta Maharani mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*”.²³

²³ Yasinta Maharani, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel*

Hubungan antara penelitian saudara Yasinta Maharani dengan penelitian yang sedang di lakukan adalah fokus penelitian yang sama yaitu meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak. Akan tetapi pada penelitian saudara Yasinta Maharani dengan penelitian yang sedang dilakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan.

Beberapa persamaannya yaitu, pertama, fokus penelitian meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak. Kedua, penelitian saudara Yasinta Maharani menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun perbedaannya yaitu, pertama, objek pada penelitian yang sudah di lakukan adalah novel. Kedua, jenis penelitian saudara Yasinta Maharani merupakan penelitian *library research* (kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan, jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Kelima, penelitian saudara Nahkoda Abdul Arif Pua Geno mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2019 dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto*".²⁴ Hubungan antara penelitian saudara Nahkoda Abdul Arif Pua Geno dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu penelitian yang meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak, dengan objek penelitian berupa film, dan terdapat relevansi antara hasil penelitian dengan tujuan pendidikan

Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy, Skripsi S1 Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

²⁴ Nahkoda Abdul Arif Pua Geno, *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Film sang Kiai Karya Rako Prijanto*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Islam. Akan tetapi, pada penelitian yang sudah dilakukan oleh saudara Nahkoda Abdul Arif Pua Geno dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan.

Persamaannya yaitu, pertama objek penelitian adalah film. Kedua, meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak. Ketiga, adanya relevansi dengan pendidikan Islam. Adapun perbedaannya yaitu pertama, judul film pada penelitian yang sudah dilakukan adalah Sang Kiai dan judul film pada penelitian yang sedang di lakukan adalah Cahaya Cinta Pesantren. Kedua, pada penelitian yang sudah dilakukan tidak hanya meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, akan tetapi juga meneliti nilai-nilai pendidikan aqidah, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan hanya meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak beserta metode penanaman pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren.

Table 1.1:
Tinjauan Pustaka

No	Peneliti / Penulis	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Siti Mufidah	<i>Nilai-Nilai Akhlak Santri Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (Analisis Semiotika Roland Barthes)</i>	2019	Skripsi	Gambaran singkat film cahaya cinta pesantren

No	Peneliti / Penulis	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
2.	Nurfitria Munawaroh	<i>Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan</i>	2018	Skripsi	Gambaran latar belakang film cahaya cinta pesantren
3.	Ulfa Ainul Mardhiyah	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Hafalan Shalat Delisa dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah</i>	2013	Skripsi	Gambaran nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam film dan gambaran model relevansi
4.	Yasinta Maharani	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy</i>	2017	Skripsi	Gambaran nilai-nilai pendidikan akhlak

No	Peneliti / Penulis	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
5.	Nahkoda Abdul Arif Pua Geno	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto</i>	2019	Skripsi	Gambaran nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam film dan gambaran model relevansi

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian yang sedang dilakukan diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada film Cahaya Cinta Pesantren.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren dengan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan Keilmuan khususnya pada dunia perfilman.
 - b. Pengembangan pendidikan agama Islam khususnya pada pendidikan akhlak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah wawasan pembaca berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta

Pesantren.

- b. Menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.
- c. Sebagai pengetahuan orang tua dan pendidik (guru) berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak pada film Cahaya Cinta Pesantren yang mana nantinya dapat dijadikan referensi dalam membimbing dan mendidik anak-anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana penulisan data maupun fakta dihimpun dalam bentuk kata-kata ataupun gambar, dan bukan berupa angka.²⁵ Sehingga hasil pembahasan dalam penelitian ini nantinya disajikan kedalam bentuk gambar dan kata-kata.

2. Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda.²⁶ Bahasa merupakan tanda yang sangat mendasar bagi manusia, adapun tanda nonverbal dapat berupa gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, dan beraneka praktik sosial konvensional lainnya, yang mana dapat dipandang sebagai jenis yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.²⁷

²⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 11.

²⁶ Alex Sobour, *Semiotika komunikasi ...*, hlm. 15.

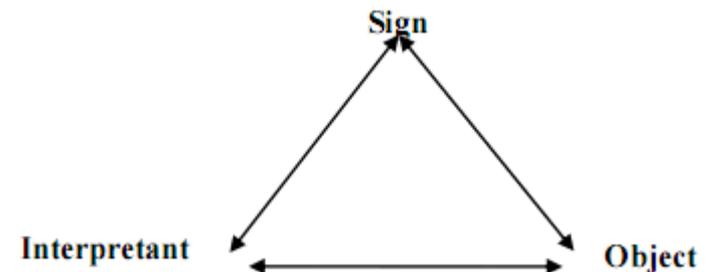
²⁷ *Ibid.*, hlm. 13.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika (*semiosis*) Charles Sanders Peirce, yang mana beliau mendefinisikan *semiosis* sebagai

*“a relationship among a sign, an object, and a meaning (suatu hubungan diantara tanda, objek, dan makna).”*²⁸

Semiotika Charles Sanders Peirce merupakan semiotika triadik yang meliputi tanda (*sign*), objek (*object*), dan penafsiran (*interpretant*). Tanda diibaratkan dengan huruf A yang menunjukkan suatu fakta pada objek yang diibaratkan oleh huruf B dan mengarah kepada penafsiran yang diibaratkan oleh huruf C. sehingga tanda di sini tidak berupa wujud yang sendirian, akan tetapi memiliki keterkaitan dengan ketiga aspek tersebut.²⁹ Berikut model semiotika Charles Sanders Peirce:

Gambar 1.1
Model semiotika Charles Sanders Peirce



Pada penelitian ini bahasa dialog dan adegan dalam film Cahaya Cinta Pesantren dianalisis untuk diketahui nilai-nilai dan metode pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, yang kemudian diinterpretasikan kedalam

²⁸ *Ibid.*, hlm. 16.
²⁹ *Ibid.*, hlm. 41.

makna kata-kata dari adanya tanda dalam bahasa tersebut.

3. Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau bisa disebut juga data pokok (data utama) yang terdapat pada suatu penelitian.³⁰ Pada penelitian ini sumber data primer yaitu film Cahaya Cinta Pesantren yang di *download* melalui *youtube*. Film Cahaya Cinta Pesantren berdurasi selama kurang lebih 02.18.38 dengan ukuran file 947.803 KB.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau bisa disebut juga data pelengkap yang digunakan sebagai pendukung data primer pada suatu penelitian. Pada penelitian ini sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, skripsi dan sumber-sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.³¹

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang sedang dilakukan diantaranya yaitu:

a. Teknik Observasi

Menurut Sutrisno Hadi

“Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai

proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.”³²

Teknik observasi pada penelitian ini adalah mengamati dan melihat data-data penelitian, yang nantinya dijadikan sebagai sumber atau rujukan dalam penelitian. Pada penelitian ini, dilakukan observasi pada film Cahaya Cinta Pesantren untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah suatu bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu. Melalui teknik dokumentasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian, seperti jurnal, buku, skripsi, film. Dokumen terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: dokumen dalam bentuk tulisan, dokumen dalam bentuk gambar, dan dokumen dalam bentuk karya.³³

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Holsti

“Kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.”³⁴

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 308.

³¹ *Ibid.*, hlm. 309.

³² *Ibid.*, hlm. 203.

³³ *Ibid.*, hlm. 329.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220.

Apapun pendapat lain, yaitu menurut Weber

*"Kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari buku atau dokumen."*³⁵

Sehingga dalam analisis isi (*content analysis*) berupa analisis dokumen yang kemudian ditarik kesimpulan melalui proses analisis yang ada, yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
- b. Melakukan observasi (pengamatan) pada film Cahaya Cinta Pesantren yang di *download* melalui *youtube*.
- c. Melakukan transkrip naskah dialog film Cahaya Cinta Pesantren.
- d. Mengklasifikasikan teks dialog film Cahaya Cinta Pesantren sesuai dengan rumusan masalah.
- e. Melakukan analisis pada teks dialog dan adegan dalam film Cahaya Cinta Pesantren yang mengandung nilai-nilai Pendidikan akhlak dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tiga langkah yaitu: tanda (*sign*), objek (*object*), dan penafsiran (*interpretant*).
- f. Mencari relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren dengan pendidikan Islam.
- g. Menuliskan hasil analisis dan relevansi pada lembar pembahasan.

³⁵ *Ibid*

G. Sistematika Pembahasan

Pada sub bab ini membahas mengenai sistematika penulisan dalam penelitian yang sedang dilakukan, hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi:

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi mengenai landasan teori, yang terdiri dari pembahasan mengenai pendidikan akhlak, meliputi: pengertian, tujuan, ruang lingkup dan metode. Selain itu juga membahas mengenai film yang terdiri dari pengertian, unsur-unsur, jenis-jenis dan manfaat.

Bab III berisi mengenai laporan penelitian, yang terdiri dari identitas film Cahaya Cinta Pesantren, sinopsis film Cahaya Cinta Pesantren, daftar pemeran dalam film Cahaya Cinta Pesantren dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren.

Bab IV berisi mengenai pembahasan, yang terdiri dari hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren serta relevansi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren dengan Pendidikan Islam.

Bab V merupakan bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAGIAN II KERANGKA TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Definisi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari dua kata, yaitu: “Pendidikan” dan “Akhlak”. Pada bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak.³⁶ Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mendorong berkembangnya budi pekerti, pikiran dan jasmani pada diri anak-anak, sehingga dapat mendorong kempurnaan hidup, yaitu kehidupan anak yang sejalan dengan alam dan masyarakat.³⁷

Melalui paparan tersebut, dapat dipahami pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilaksanakan

³⁶ Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”, dalam *Jurnal Kependidikan*, vol. 1, no. 1, 2013, hlm. 25.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

secara sadar untuk menggali, mengoptimalkan serta mengembangkan potensi-potensi dalam diri anak-anak kearah yang lebih baik, yang nantinya dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun masyarakat umum, dan di dalamnya memuat tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun tujuan pendidikan sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

"Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".³⁸

Akhlak secara etimologis (*lughatan*) berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari *khuluq* yang bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak merupakan sikap yang digunakan untuk menjalin suatu hubungan, baik hubungan antara seseorang dengan orang lain maupun hubungan seseorang dengan pencipta-Nya.³⁹

Pengertian Akhlak secara istilah (terminologis) yaitu menurut beberapa pendapat para tokoh, diantaranya:⁴⁰

a. Imam al-Ghazali

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan

pertimbangan."

b. Ibrahim Anis

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."

c. Abdul Karim Zaidan

"(Akhlak) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya."

Menurut beberapa pendapat para tokoh yang telah di paparkan dapat dipahami, akhlak merupakan watak atau sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang nantinya akan memunculkan suatu perbuatan baik maupun perbuatan buruk secara spontan tanpa adanya pertimbangan ataupun pemikiran.

Setelah membahas mengenai pengertian pendidikan dan akhlak, selanjutnya akan dilanjutkan pembahasan mengenai pendidikan akhlak. Menurut Az-Zarnuji

"Pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha, dan lain-lain".⁴¹

Fokus pendidikan akhlak menurut Az-Zarnuji adalah menanamkan sifat baik dan menghindarkan dari sifat

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Juli 2003).

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah ...*, hlm. 1.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 1-2.

⁴¹ Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim", dalam *Jurnal At-Ta'dib*, vol. II, no. I, 2016, hlm. 132.

buruk pada diri seseorang, sehingga seseorang dalam menyikapi setiap keadaan dapat bersikap dengan baik sebagaimana telah diajarkan dalam al-Qur'an dan hadist. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan sifat-sifat yang terdapat pada diri seseorang dan digunakan untuk menjalin hubungan dengan orang lain maupun dengan Allah.

Al-Ghazali menggolongkan pendidikan akhlak yang paling penting dan harus diketahui, yaitu:⁴²

- a. Perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk
- b. Kesiapan untuk melaksanakannya
- c. Memahami keadaan akhlaknya
- d. Sifat yang cenderung kepada satu, yaitu kebaikan maupun keburukan.

Selain itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembentukan *akhlakul karimah* dalam diri manusia melalui pembinaan dan bimbingan secara bersungguh-sungguh, sehingga dapat terwujud sebuah keseimbangan dan menjaga kesucian diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik (*iffah*). Kadar keseimbangan di sini bukan merupakan kesempurnaan yang mencakup ke 4 unsur di atas, akan tetapi berusaha dan berupaya untuk mengarah ke unsur-unsur tersebut.⁴³

Adapun menurut Sa'id Hawwa konsep pendidikan akhlak merupakan akhlak utama dalam Islam, yang mana Allah telah memberikan contoh karakternya melalui al-Qur'an. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan

akhlak menurut Sa'id Hawwa merupakan pendidikan watak atau kepribadian yang sejalan dengan al-Qur'an dan hadist.⁴⁴ Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak adalah

"Memperbaiki perilaku manusia sesuai dengan derajat kemanusiaanya".⁴⁵

Melalui paparan tersebut dapat dipahami, pendidikan akhlak merupakan suatu bimbingan yang dilaksanakan untuk menanamkan sifat yang baik dan menjauhkan dari sifat yang buruk pada diri seseorang sesuai dengan al-Qur'an dan hadist, yang nantinya akan terbentuk *akhlakul karimah* dalam diri seseorang.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Sebelum membahas mengenai tujuan pendidikan akhlak, dalam tujuan pendidikan Islam juga dijelaskan adanya pendidikan akhlak, sebagaimana tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi yang meliputi:

"Pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, keterampilan bekerja dalam masyarakat".⁴⁶

Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu

"Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan

⁴² Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", dalam Jurnal *At-Ta'dib*, vol. 10, no.2, 2015, hlm. 373.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Tuti Awalayah dan Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa", dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, vol. 6, no. 1, 2018, hlm. 30 & 35.

⁴⁵ Muktazzah Fiddini, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahzib Al-Akhlak)*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya) hlm. 68.

yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (al-sa'adat)".⁴⁷

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun ruang lingkup akhlak menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya yang berjudul "Kuliah Akhlaq" meliputi:⁴⁸

a. Akhlak terhadap Allah diantaranya adalah:

- 1) *Taqwa* merupakan suatu bentuk pengabdian diri yang dilakukan kepada Allah dengan cara menjalankan perintah Allah serta menjauhi dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.⁴⁹ Dengan *bertaqwa* kepada Allah akan menjadi alarm otomatis pada diri setiap orang untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.
- 2) Cinta dan Ridha. Cinta merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia. Cinta pertama seorang muslim diberikan kepada Allah dan Rasulullah Saw. Karena cinta yang paling utama merupakan cinta kepada Allah, hal ini membuat manusia bersikap ridha atas segala keputusan Allah.⁵⁰
- 3) Ikhlas adalah melaksanakan dan menjalankan semua perintah Allah dengan tidak mengharap-

kan sesuatu selain ridha Allah.⁵¹ Sehingga tidak boleh ketika seseorang misalnya, sedang menunaikan ibadah shalat di masjid, akan tetapi orang tersebut mempunyai maksud dan tujuan agar mendapat pujian dari orang lain.

- 4) *Khauf* dan *Raja'*. *Khauf* merupakan kegelisahan hati seseorang yang membayangkan sesuatu yang akan menyimpannya yang mana hal itu tidak disukai oleh orang tersebut atau seseorang yang membayangkan kehilangan sesuatu yang disukai oleh orang tersebut. Adapun *raja'* merupakan menambatkan hati terhadap sesuatu hal yang disukai pada masa mendatang. *Khauf* dan *raja'* adalah sikap yang saling melengkapi, apabila salah satu sikap lebih dominan dari sifat lainnya, maka akan menyebabkan ketidak seimbangan. Sifat *khauf* yang berlebihan menyebabkan munculnya sifat putus asa, sedangkan sifat *raja'* yang berlebihan menyebabkan munculnya sifat lalai dan lupa diri akan azab Allah. Oleh karena itu, dengan adanya sikap *khauf* memunculkan rasa takut yang berasal dari rasa takut terhadap Allah. Dan *raja'* memunculkan kesungguhan dalam berusaha, karena sebuah harapan tanpa diiringi oleh sebuah usaha hanya akan menjadi sebuah angan-angan kosong.⁵²
- 5) *Tawakal* merupakan sikap percaya kepada Allah dengan menjalankan segala hal yang

⁴⁷ Muktazzah Fiddini, *Konsep Pendidikan Akhlak ...*,

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq ...*, hlm. 6.

⁴⁹ Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir", dalam *Jurnal Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, vol. 19, no. 2, 2017, hlm. 13.

⁵⁰ Nahkoda Abdul Arif Pua Geno, *Nilai-Nilai Pendidikan ...*, hlm. 19-20.

⁵¹ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, no. 4, 2015, hlm. 79.

⁵² Nahkoda Abdul Arif Pua Geno, *Nilai-Nilai Pendidikan ...*, hlm. 20-21.

telah menjadi rencana Allah.⁵³ Sehingga setiap kejadian yang dialami oleh seseorang, dapat diterima dengan baik kejadian tersebut, karena Allah adalah sebaik-baik perencana.

- 6) Syukur merupakan bentuk ungkapan pujian yang ditujukan kepada Allah, yang mana Allah telah memberikan nikmat dan karunia-Nya. Adapun bentuk ungkapan rasa syukur dapat dilakukan dengan kata-kata maupun perbuatan, bersyukur dengan kata-kata yaitu dengan mengucapkan hamdallah setiap waktu dan bersyukur dalam bentuk perbuatan yaitu dengan menggunakan nikmat pemberian Allah sebagaimana mestinya.⁵⁴ Banyak sekali nikmat pemberian Allah yang telah diberikan kepada setiap orang, bahkan sampai tak terhitung, sehingga sudah menjadi kewajiban untuk mensyukuri hal tersebut.
- 7) *Muraqabah* merupakan kesadaran setiap orang muslim bahwa Allah selalu mengawasi setiap langkah dan gerak yang dilakukan. Kesadaran ini tumbuh melalui keimanannya bahwa sesungguhnya Allah memiliki sifat 'ilmu, basar dan sama' (mengetahui, melihat dan mendengar). Allah dapat mengetahui, melihat dan mendengar apa saja yang dipikirkan dalam diri setiap orang, serta apa saja yang sedang dilakukan oleh orang-orang baik dimana saja maupun kapan saja.⁵⁵

⁵³ Syarifah Habibah, "Akhlaq Dan Etika ...", hlm. 79.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Nahkoda Abdul Arif Pua Geno, *Nilai-Nilai Pendidikan ...*, hlm. 22.

- 8) Taubat. Kata *taba* merupakan asal kata taubat yang bermakna kembali. Bertaubat kepada Allah merupakan bentuk kembalinya seseorang dari sesuatu menuju kepada sesuatu. Seperti halnya seseorang yang kembali dari sifat yang tercela, menuju kepada sifat yang terpuji. Sehingga dapat dipahami taubat merupakan kembalinya seseorang kepada Allah karena sebelumnya sempat meninggalkan Allah dan kembali kepada ketaatan setelah sebelumnya melanggar perintah Allah.⁵⁶

b. Akhlak terhadap Rasulullah Saw. diantaranya yaitu:

- 1) Mencintai dan Memuliakan Rasul. Sebagai umat muslim, sudah menjadi suatu keharusan untuk mencintai Rasulullah Saw. yang mana merupakan cinta kedua setelah cinta kepada Allah. Rasa cinta kepada Rasulullah Saw. merupakan suatu bentuk dan bukti keimanan seseorang.⁵⁷ Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ
وَوَالِدِهِ وَوَلَدِهِ هِ وَالتَّائِبِينَ أَجْمَعِينَ

Artinya: "Tidak beriman salah seorang diantara kalian sebelum aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan semua manusia" (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa'i).⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Syarifah Habibah, *Akhlaq Dan Etika ...*, hlm. 82.

⁵⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq ...*, hlm. 66.

- 2) Mengikuti dan Menaati Rasul. Sebagai umat muslim, menaati dan mengikuti Rasulullah Saw. adalah suatu keharusan dan bersifat mutlak sebagai wujud keimanan kepada Rasulullah Saw. karena, barang siapa yang menaati Rasul berarti juga menaati Allah.⁵⁹
- 3) Mengucapkan Shalawat dan Salam. Ucapan shalawat dan salam yang ditujukan kepada Rasulullah Saw. merupakan bentuk tanda terima kasih, yang mana Rasulullah Saw. telah berjuang membawa Islam dari zaman kegelapan kepada zaman terang benderang.⁶⁰ Rasulullah Saw. bersabda

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling utama kepadaku nanti pada Hari Kiamat adalah siapa yang paling banyak bershalawat kepadaku." (HR. Tirmidzi).⁶¹

c. Akhlak pribadi yang terdiri dari:

- 1) *Shidiq*, memiliki arti kata benar. Yang mana, meliputi benar dalam perkataan maupun benar dalam perbuatan. Sehingga segala sesuatu yang diucapkan benar adanya, dan segala sesuatu yang dikerjakan sesuai dengan tuntunan agama.⁶²

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hlm. 78.

⁶² Nurul Indana, "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah", dalam *Jurnal Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan*, hlm. 128-129.

- 2) *Amanah*, memiliki arti bahasa yaitu kepercayaan. Seseorang yang *amanah* adalah seseorang yang melaksanakan sesuatu yang dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya, baik berupa harta benda, rahasia, maupun tugas-tugas lainnya dengan tulus hati.⁶³
- 3) *Istiqomah*, merupakan sikap teguh yang dimiliki oleh seseorang dalam mempertahankan keimanan dan keislaman walaupun banyak sekali menghadapi tantangan, rintangan maupun godaan.⁶⁴
- 4) *Iffah* merupakan suatu sikap menjaga kesucian diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengotori diri.⁶⁵ Dengan rasa *iffah* ini akan menghindarkan seseorang dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mengotori diri orang tersebut.
- 5) *Mujahadah* merupakan perjuangan sungguh-sungguh. Seseorang yang *bermujahadah* semata-mata untuk mencari ridha Allah, maka Allah telah berjanji akan memberikan jalan petunjuk kepada orang tersebut untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.⁶⁶

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ

⁶³ *Ibid.*, hlm. 128.

⁶⁴ Muhammad Lazim, *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik Dalam Perspektif Islam*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011, hlm. 40.

⁶⁵ Syarifah Habibah, "Akhlaq Dan Etika ...", hlm. 84.

⁶⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq ...*, hlm. 109.

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Al-Ankabut: 69).

- 6) *Syaja'ah* merupakan suatu sikap berani dalam membela kebenaran. Dalam bertindak selalu mempertimbangkan terlebih dahulu langkah dan sikap yang diambil, tidak gegabah. Keberanian ini muncul melalui dalam hati, karena fisik yang kuat belum tentu memiliki hati yang pemberani, begitu juga sebaliknya.⁶⁷
- 7) *Tawadhu'*, memiliki arti kata rendah hati.⁶⁸ Seseorang yang di dalam dirinya terdapat sifat *tawadhu'* akan terhindar dari sifat sombong, karena seseorang akan menyadari bahwa semua yang dimilikinya adalah titipan Allah.
- 8) Malu. Sikap malu kepada Allah maupun kepada diri sendiri karena perbuatan yang melanggar dari perintah Allah.⁶⁹ Sikap malu muncul pada diri seseorang yang mempunyai rasa malu ketika berbuat sesuatu hal yang tidak baik (melanggar perintah Allah). Karena, sikap malu tidak semua orang memilikinya. Tidak sedikit orang-orang yang tidak malu ketika melanggar perintah Allah.
- 9) Sabar merupakan sifat menahan diri dari kemarahan, patah hati, putus asa, dan sifat-sifat lainnya

⁶⁷ Nahkoda Abdul Arif Pua Geno, *Nilai-Nilai Pendidikan ...*, hlm. 27.

⁶⁸ Muhammad Lazim, *Konsep Materi Pendidikan ...*, hlm. 40.

⁶⁹ Syarifah Habibah, “*Akhlaq Dan Etika ...*”, hlm. 84.

yang mendatangkan kerugian.⁷⁰ sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar” (Q.S. Al-Anfal: 46).

- 10) Pemaaf merupakan sikap besar hati terhadap segala permasalahan, baik permasalahan yang menimpa diri sendiri maupun permasalahan yang menimpa orang lain.⁷¹ Memafkan kesalahan orang lain merupakan kewajiban setiap umat muslim, karena di dalam ajaran Islam diajarkan untuk saling meminta maaf dan memberi maaf ketika melakukan perbuatan yang kurang baik.
- d. Akhlak dalam keluarga diantaranya adalah:
- 1) *Birrul Walidain*, memiliki makna berbuat baik kepada kedua orang tua.⁷² Sebagai seorang anak sudah sepantasnya dan sepatutnya untuk berbakti dan menjalankan perintah orang tua, dengan kata lain bukan perintah yang melanggar dari aturan agama.
 - 2) Hak, Kewajiban Dan Kasih Sayang Suami Istri.

⁷⁰ Nurul Indana, “*Tela'ah Nilai-Nilai ...*”, hlm. 128.

⁷¹ Muhammad Lazim, *Konsep Materi Pendidikan ...*, hlm. 39.

⁷² *Ibid.*, hlm. 43.

Seorang suami dan istri sudah seharusnya selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. kewajiban seorang suami yaitu memberikan nafkah kepada istrinya dan istri mempunyai kewajiban untuk menjaga kehormatan suaminya.⁷³

- 3) Kasih Sayang Dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak. Kewajiban orang tua adalah memberikan kasih sayang dan cinta secara utuh kepada anak-anaknya, karena anak merupakan karunia terbesar dari Allah. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak dan menanamkan serta menumbuhkan *akhlakul karimah* pada diri anak sejak usia dini. Orang tua juga dituntut untuk bertanggung jawab akan agama anaknya.⁷⁴
- 4) Silaturahmi Dengan Karib Kerabat. Silaturahmi adalah menghubungkan tali persaudaraan dengan sesama. Silaturahmi di sini adalah adanya hubungan yang baik dengan orang tua, anak, saudara dekat maupun saudara jauh.⁷⁵
- e. Akhlak Bermasyarakat diantaranya yaitu:
 - 1) Bertamu Dan Menerima Tamu. Menurut Ibnu Batal sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist bahwasannya batas seseorang mengucapkan salam ketika bertamu adalah sebanyak tiga kali. Apabila melebihi, maka sebaiknya pulang dan

tidak boleh memaksa. Selain itu sebagai umat muslim memiliki kewajiban untuk menjamu atau memuliakan tamu sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing serta mengharapkan *ridha* Allah dengan menghadirkan hidangan atau sesuatu yang halal.⁷⁶

- 2) Hubungan Baik Dengan Tetangga. Sebagai umat muslim memiliki kewajiban untuk berhubungan baik dengan tetangga, sebagaimana yang telah Rasulullah Saw. ajarkan yaitu dengan menjaga lisan dan perbuatan yang dapat mengganggu tetangga, baik tetangga sesama muslim maupun tetangga non muslim.⁷⁷
- 3) Hubungan Baik Dengan Masyarakat. Umat muslim mempunyai kewajiban untuk menjalin suatu hubungan yang baik dengan masyarakat yang luas, mulai dari lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, lingkungan sosial dan masih banyak lagi. Hubungan yang baik tidak hanya terjalin dengan masyarakat muslim, akan tetapi juga dengan masyarakat non muslim.⁷⁸
- 4) Pergaulan Muda-Mudi. Terdapat hal-hal khusus yang harus diperhatikan dalam pergaulan muda-mudi, diantaranya tidak *berkhalwah* yaitu berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan *mahramnya* baik di tempat umum maupun sepi dan tidak berjabat tangan dengan lawan jenis

⁷³ *Ibid.*, hlm. 45.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 47.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 48.

⁷⁶ Rohmansyah, "Pendidikan Akhlak Bermasyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi", dalam Jurnal *Edukasi*, vol. 05, no. 02, 2017, hlm. 31-34.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

⁷⁸ Muhammad Lazim, *Konsep Materi Pendidikan ...*, hlm. 53.

yang bukan *mahramnya*.⁷⁹

- 5) *Ukhuwah Islamiyah* merupakan dasar dalam menjalin suatu hubungan yang harmonis khususnya umat muslim dengan umat muslim lainnya.⁸⁰ Umat muslim harus selalu menjaga persaudaraan dengan muslim lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ . مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, masing-masing tidak menzalimi dan membiarkan yang lain tanpa pertolongan. Barangsiapa memperhatikan kesusahan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kebutuhannya. Barangsiapa melepaskan kesusahan saudaranya, maka Allah akan melepaskan kesusahannya di Hari Kiamat. Dan barangsiapa menutup cela seseorang, maka Allah akan menutup cela dirinya pada Hari Kiamat." (HR. Bukhari Muslim).⁸¹

Sehingga tidak ada sikap saling menjatuhkan antara sesama umat muslim.

- f. Akhlak bernegara yang meliputi:
- 1) Musyawarah. Hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat adalah musyawarah, karena melalui musyawarah akan tercipta peraturan kehidupan bermasyarakat. Musyawarah adalah sifat ketiga setelah iman dan shalat bagi masyarakat Islam. Allah berfirman dalam al-Qur'an.⁸²

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: "Dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan untuk shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka". (Q.S. Asy-Syura: 37-38).
 - 2) Menegakkan Keadilan. Umat muslim telah diperintahkan untuk selalu bersikap adil, mulai

⁷⁹ Yulia Nur Rochmah, *Nilai pendidikan Akhlak Sosial Dalam Naskah Sandiwara Basa Jawi "Kamit" Karya Gummell Riyadh*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019, hlm. 41.

⁸⁰ Siti Aminah, "Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama", dalam *Jurnal Cendekia*, vol. 13, no. 1, 2015, hlm. 47.

⁸¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq ...*, hlm. 224.

⁸² Nanang Hidayat, *Analisis Akhlak Bernegara Tokoh Badiuzzaman Said Nursi Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Malang, 2018, hlm. 18.

dari adil kepada dirinya, adil kepada istri dan anak-anaknya, adil ketika mendamaikan sebuah perselisihan, adil ketika berkata, dan adil kepada musuh.⁸³

- 3) *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Menurut M. Quraish Shihab dalam buku *tafsir Al-Misbah* menyebutkan bahwa

*“Ma'ruf adalah nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah. Sedangkan munkar merupakan nilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, dan bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah”.*⁸⁴

- 4) Hubungan Pemimpin Dengan Yang Dipimpin. Pada kehidupan sehari-hari, hubungan pemimpin dengan yang dipimpin hendaklah berprinsipkan pada persaudaraan (*Ukuwah Islamiyah*).⁸⁵ Sehingga tidak ada sikap saling mencurigai dan rasa tidak percaya antara pemimpin dengan yang dipimpin, begitu juga sebaliknya.

Tabel 2.1
Pendidikan Akhlak

No	Pendidikan Akhlak	Macam – Macam
1.	Akhlak Terhadap Allah swt.	1) <i>Taqwa</i> 2) Cinta dan <i>Ridha</i> 3) <i>Khauf</i> dan <i>Raja'</i> 4) <i>Tawakal</i> 5) Syukur 6) <i>Muraqabah</i> 7) Taubat
2.	Akhlak Terhadap Rasulullah saw.	1) Mencintai dan memuliakan Rasul 2) Mengikuti dan menaati Rasul 3) Mengucapkan shalawat dan salam
3.	Akhlak Pribadi	1) <i>Shidiq</i> 2) <i>Amanah</i> 3) <i>Istiqamah</i> 4) <i>Iffah</i> 5) <i>Mujahadah</i> 6) <i>Syaja'ah</i> 7) <i>Tawadhu'</i> 8) Malu 9) Sabar 10) Pemaaf
4.	Akhlak Dalam Keluarga	1) <i>Birrul walidain</i> 2) Hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri 3) Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak 4) Silaturahmi dengan karib kerabat

⁸³ *Ibid.*, hlm. 20-23.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

No	Pendidikan Akhlak	Macam – Macam
5.	Akhlak Bermasyarakat	1) Bertamu dan menerima tamu 2) Hubungan baik dengan tetangga 3) Hubungan baik dengan masyarakat 4) Pergaulan muda-mudi 5) <i>Ukhuwwah Islamiyah</i>
6.	Akhlak Bernegara	1) Musyawarah 2) Menegakkan keadilan 3) <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i> 4) Hubungan pemimpin dan yang dipimpin

4. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut al-Nahlawi dalam bukunya yang berjudul "*Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islami*" terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan untuk menanamkan keimanan kepada anak-anak, diantaranya:⁸⁶

- a. Metode *Hiwar* Qurani dan *Nabawi*. *Hiwar* (dialog) merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bergantian mengenai suatu topik, yang mana hal tersebut secara sengaja diarahkan pada satu tujuan tertentu yang dikehendaki oleh seorang pendidik (guru). Dampak bagi pendengar dan pembicara terhadap percakapan yang dilakukan yaitu: dialog (percakapan) berlangsung secara dinamis, pendengar penasaran dengan kesimpulan dari pembicaraan sehingga tertarik mengikuti. Melalui percakapan (dialog) yang dilakukan dengan

⁸⁶ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 201-219.

baik, dapat mempengaruhi akhlak seseorang.⁸⁷

- b. Metode Kisah Qur'ani dan *Nabawi*. Metode ini bertujuan untuk menemukan dan menunjukkan inti sari dari kisah tersebut baik berupa pengajaran maupun peringatan. Di sisi lain keistimewaan dari metode kisah meliputi: dapat menarik perhatian para pembaca dan tidak memerlukan waktu yang lama, serta menyentuh hati manusia secara menyeluruh, mendidik perasaan-perasaan ketuhanan, dan memberikan kesempatan pengembangan pola pikirnya.⁸⁸
- c. Metode *Amtsal* (perumpamaan). Metode ini memiliki kesamaan dengan metode kisah, yang mana dilakukan dengan cara membaca teks maupun berceramah. Melalui metode *amtsal* ini mengajak untuk berfikir dengan benar dan secara logis.⁸⁹
- d. Metode Peneladanan adalah metode yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sejak zaman dahulu. Ketika memerintahkan sesuatu, Rasulullah Saw. selalu melaksanakan terlebih dahulu.⁹⁰ Metode ini dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik (guru) ketika mendidik dan mengajarkan perbuatan-perbuatan yang baik kepada anak-anak.
- e. Metode Pembiasaan merupakan sesuatu hal yang dilakukan atau dilaksanakan secara berulang-ulang. Hal tersebut akan menumbuhkan sebuah kebiasaan,

⁸⁷ Dimas Ahmad Sarbani, "Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al Fatih*, Vol.4, No. 1, 2015, hlm. 48.

⁸⁸ Isti Masruroh, *Konsep Pendidikan Islam Menurut 'Abd Al-Rahman Al-Nahlawi Dalam Kitab Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Usaliha Fi Al-Bati Wa'l-Madrasah Wa'l-Mujtama'*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017.

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ Ali Maulida, "Metode Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadis Nabawi", dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 04, no. 07, 2015, hlm. 857.

baik itu kebiasaan baik maupun kebiasaan buruk. Pembiasaan dapat digunakan sebagai metode pendidikan akhlak, misalnya membiasakan diri bersikap sopan dan santun terhadap orang lain, membiasakan sholat tepat waktu dan masih banyak lagi. Selain itu, metode pembiasaan juga sering digunakan pada materi hafalan.⁹¹

- f. Metode *'Ibrah* dan *Mau'izah*. *'Ibrah* merupakan suatu keadaan dimana memungkinkan seseorang sampai dari pengetahuan yang kongkrit kepada pengetahuan yang abstrak, yaitu dengan cara melihat, mencermati, menginduksi, mempertimbangkan, mengukur dan memutuskan secara naluri sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat mendorong dan mempengaruhi seseorang kepada perilaku berpikir dan sosial yang serupa. *Mau'izah* yaitu pemberian nasihat yang berulang-ulang yang bertujuan untuk memberikan motivasi beramal shaleh, menaati Allah dan melaksanakan segala perintah Allah.⁹²
- g. Metode *Targhib* dan *Tarhib*. Metode *al targhib* (motivasi) dan *al-tarhib* (peringatan) digunakan untuk memberikan motivasi kepada anak-anak untuk mencintai sesuatu karena Allah serta mengharapkan ridha Allah dan memberikan peringatan agar membenci segala hal karena Allah dan takut akan balasan dari perbuatan yang buruk.⁹³

Imam Al-Ghazali mengemukakan metode pendidikan akhlak bagi anak yaitu dilakukannya pembiasaan

(dibiasakan) untuk mengerjakan hal-hal yang baik, misalnya seperti dalam hal minum, tidur dan sebagainya. Selain itu, anak juga dilatih untuk *berakhlakul karimah*, seperti menghormati orang yang tua, menyayangi sesama, bergaul dengan teman yang baik.⁹⁴ Imam Al-Ghazali berkata

*"Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja latihan, niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya. Dan dasar yang demikian dibina latihan."*⁹⁵

Sehingga menurut Imam Al-Ghazali metode pendidikan akhlak harus ditarapkan sesuai dengan keadaan dan kondisi anak-anak, tidak dapat disamaratakan, karena latar belakang setiap anak berbeda-beda, serta watak setiap anak berbeda pula.

Al-Qur'an telah menawarkan beberapa metode pendidikan Islam, diantaranya meliputi:⁹⁶

- a. Keteladanan, metode keteladanan merupakan metode yang sangat efektif untuk diterapkan, yang mana kunci utama dari metode keteladanan yaitu guru. Guru memiliki perang yang sangat penting,

⁹¹ Dimas Ahmad Sarbani, "Metode Pengajaran Dalam ...", hlm. 48.

⁹² Isti Masruroh, *Konsep Pendidikan Islam ...*

⁹³ Ali Maulida, *Edukasi Evaluasi Pendidikan ...*, hlm. 862.

⁹⁴ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut ...*, hlm. 376.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 377-378.

⁹⁶ Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2020, hlm.45-47.

karena guru menjadi fokus utama perhatian anak-anak ketika berada di sekolah, sehingga sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang guru secara tidak langsung akan dicontoh maupun ditiru oleh anak-anak.

- b. Metode kisah-kisah merupakan metode dengan ciri khas tersendiri, yang mana latar suasana dan emosi dapat mempengaruhi setiap pendengarnya, dan nilai moral akan lebih mudah masuk dan diterima oleh anak-anak.
- c. Nasihat merupakan metode yang diberikan untuk memberikan arahan dan bimbingan baik dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda maupun orang yang berilmu kepada seseorang yang membutuhkan. Selain itu, nasihat juga diberikan kepada seseorang yang melakukan penyimpangan maupun kesalahan dengan tujuan agar tumbuhnya perbaikan, sehingga tidak mengulangi kesalahan maupun penyimpangan tersebut.
- d. Habitiasi merupakan metode pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk pribadi anak yang lebih baik. Akhlak seseorang akan tercermin melalui kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang dilakukan yaitu dengan membiasakan anak-anak berperilaku sesuatu dengan tuntunan dalam al-Qur'an dan sunnah. Metode pembiasaan dapat diberikan melalui pemberian latihan maupun bimbingan khusus.
- e. Metode hukuman dan ganjaran merupakan metode pemberian hukuman yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kesalahan maupun

pelanggaran, dan metode ganjaran diberikan kepada seseorang yang meraih prestasi maupun kebaikan. Akan tetapi, dalam pemberian hukuman terdapat batasan yang spesifik, sehingga tidak sembarangan maupun asal-asalan.

- f. Metode khotbah merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi atau persuasi. Dalam penyampaiannya sendiri harus memperhatikan tingkatan usia anak-anak dan bahasa agar lebih mudah diterima oleh anak-anak.
- g. Metode jidal merupakan metode diskusi atau perdebatan, dalam hal ini diskusi dilakukan untuk menemukan titik terang maupun solusi terbaik dari suatu masalah, bukan untuk mencari siapa yang menang dan kalah.

B. Film

1) Pengertian

Film merupakan suatu jenis seni bercerita berbasis audio-visual atau cerita yang dituturkan kepada masyarakat (penonton) melalui serangkaian gambar bergerak.⁹⁷ Adapun pengertian film menurut undang-undang nomor 8 tahun 1992 tentang perfilman yaitu

"Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik

⁹⁷ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi & Film*, (Jakarta: PT Gramedia pustaks Utama, 2010), hlm. 104.

*atau lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik dan/atau lainnya.*⁹⁸

Menurut Hamzah film merupakan

*"Alat audio visual untuk pengajaran, penerangan atau penyuluhan".*⁹⁹

Selain itu, menurut Azhar Arsyad

*"Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa-lensa proyektor secara mekanis pada layar terlihat hidup".*¹⁰⁰

Melalui beberapa pendapat di atas, film merupakan sekumpulan gambar-gambar yang berisi suatu cerita, yang kemudian di proyeksikan menjadi gambar bergerak (gambar hidup) dengan berbasis audio visual, dan dapat digunakan sebagai media pengajaran (pendidikan).

Suatu film dibangun menggunakan berbagai macam sistem tanda yang bekerja sama, yang nantinya mencapai efek yang diharapkan.¹⁰¹ Bahasa merupakan tanda yang paling mendasar bagi manusia, karena bahasa hanya dimiliki manusia yang digunakan dalam berkomunikasi. Salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat ekspresi, yang mana manusia mengekspresikan apa yang sedang

⁹⁸ Hardi Artomo, *Peta Perfilman Indonesia* (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Fasilitas dan Pengembangan Perfilman Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2002), hlm. 1.

⁹⁹ Bekti Mega Ningsih dan Chr. Argo Widiharto, "Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 1, no. 1, 2014, hlm. 83.

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ Amanda Diani, Martha Tri Lestari dan Syarif Maulan, "Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent", dalam *Jurnal ProTVF*, vol. 1, no. 2, 2017, hlm. 140.

dirasakan maupun dipikirkan yang kemudian diwujudkan kedalam bentuk bahasa verbal maupun nonverbal.¹⁰²

Clark dan Finkel mengemukakan beberapa bagian ekspresi yang meliputi: ekspresi bahagia, ekspresi takut, dan ekspresi marah. Adapun menurut Aristoteles terdapat beberapa ekspresi wajah tertentu yang mengikuti rasa marah, rangsangan erotis, takut dan perasaan kuat lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui sesuatu yang sedang dirasakan maupun dipikirkan oleh seseorang, dapat dilihat melalui ekspresi wajah, karena ekspresi wajah mencerminkan emosi yang sedang dialami oleh seseorang, baik itu emosi marah, sedih, bahagia, takut, terkejut, dan lain-lain.¹⁰³

Pada penelitian ini memilih film *Cahaya Cinta Pesantren* sebagai objek penelitian. Di dalam film ini mengulas banyak sekali kehidupan para remaja, mulai dari persahabatan, perjuangan dan bahkan percintaan. Film ini sangat menginspirasi anak-anak remaja dalam meraih mimpi. Fokus pesan dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* yaitu

"Kalau kita mencintai segala sesuatu karena Allah, maka kita tidak akan pernah kenal yang namanya kecewa atau sakit hati."

2) Unsur-Unsur Dalam Film

Film memiliki beberapa unsur-unsur di dalamnya yang mendukung terciptanya sebuah film. Berikut ini unsur-unsur film, meliputi: produser, penulis skenario,

¹⁰² Gusni Hutabarat, Angle Widya Ningsih dan Hema Desti Aningsih Sinabela, "Penggunaan Bahasa Dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan Dalam Film *The Beauty Inside*", dalam *Jurnal SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS Unimed)*, vol. 9, no. 2, 2020, hlm. 1-3.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 2-3.

sutradara, pemeran atau aktor, penata musik, penata artistik, penata fotografi, penata suara, penyunting atau *editing*.¹⁰⁴

3) Jenis-Jenis Film

Film terbagi menjadi beberapa jenis, menurut Ekky Imanjaya membagi film menjadi lima jenis, yaitu:¹⁰⁵

- a. *Action* merupakan film yang menampilkan adegan-adegan perkelaihan, aksi, kejar-kejaran, tembak-menembak dan adegan berbahaya lainnya.
- b. Komedi merupakan jenis film yang berisi tentang kelucuan maupun kekonyolan para pemain.
- c. Drama merupakan sebuah film yang menampilkan realita kehidupan di sekeliling manusia, yang mana ceritanya mampu membuat para penontonnya tersenyum, sedih, menangis, dll.
- d. Musikal merupakan jenis film yang dipenuhi dengan nuansa musik, yang mana alur cerita di dalamnya sama seperti drama, akan tetapi di beberapa bagian adegan para pemain bernyanyi, berdansa, maupun berdialog menggunakan musik.
- e. Horror merupakan jenis film yang dapat menumbuhkan emosi ketakutan pada diri penonton, yang mana alur ceritanya memasukkan cerita kematian, supranatural maupun penyakit mental.

Pada penelitian ini memilih film *Cahaya Cinta Pesantren* karya dari sutradara Raymond Handaya yang

¹⁰⁴ Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar", dalam *Jurnal Komunikologi*, vol. 4, no. 1, 2007, hlm. 26.

¹⁰⁵ Abdul Munir, "Hukum Nonton Film Atau Drama Serial (Korea Dan India)", dalam *Jurnal SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, vol. 4, no. 2, 2020, hlm. 161-62.

mana merupakan film bergenre drama, komedi dan *young adult*.¹⁰⁶

4) Manfaat Film

Penggunaan film sebagai media edukasi sudah banyak diterapkan oleh pendidik (guru) di sekolah. Berikut ini beberapa manfaat film sebagai media pembelajaran, meliputi:¹⁰⁷

- a. Melalui sebuah film dapat menampilkan suatu proses, misalnya seperti proses pembuatan kerajinan tangan dan lain-lain.
- b. Sebuah film dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
- c. Penggambaran dalam film berbentuk 3 dimensional.
- d. Sebuah film menghasilkan suara, yang mana dengan suara tersebut membuat realita pada gambar kedalam bentuk ekspresi yang murni.
- e. Penonton dapat mendengar suara seorang ahli dan melihat penampilannya melalui sebuah film.
- f. Film yang berwarna sangat mendukung sekali, yang mana dapat menambah realita pada objek yang sedang diperagakan.
- g. Sebuah film dapat menampilkan serta menggambarkan teori sains dan animasi.

¹⁰⁶ Wikipedia, "Daftar Film Indonesia tahun 2017", diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_film_Indonesia_tahun_2017, diakses pada tanggal 05 April 2021 pukul 13.48 WIB.

¹⁰⁷ Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film Dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal INSANIA Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, vol. 11, no. 2, 2006, hlm. 2.

BAGIAN III

LAPORAN PENELITIAN

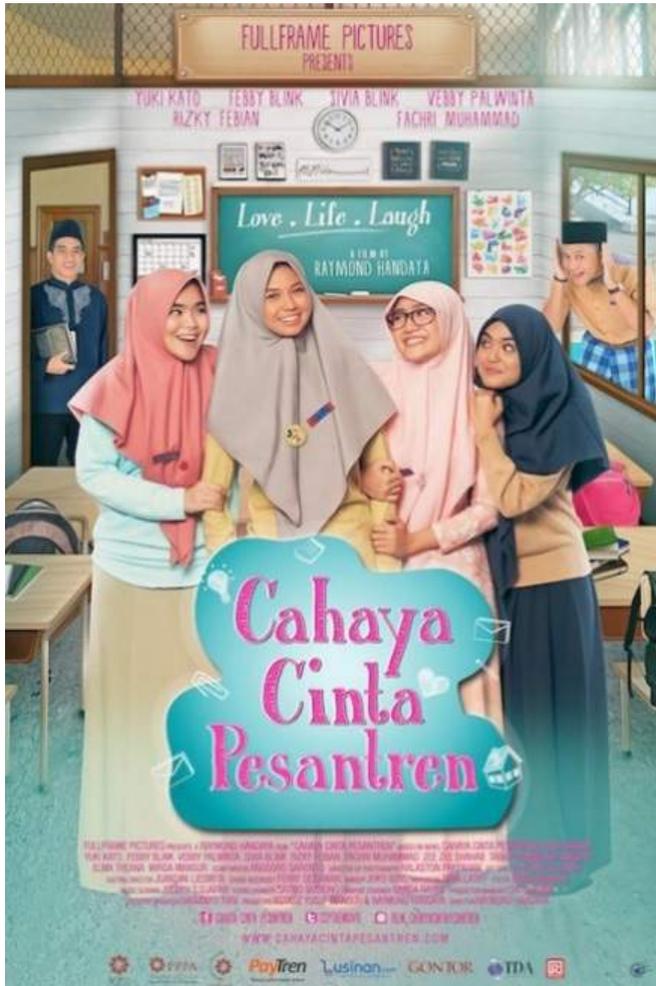
A. Identitas Film Cahaya Cinta Pesantren

Film Cahaya Cinta Pesantren merupakan sebuah film yang diadopsi dari sebuah novel dengan judul Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan. Film Cahaya Cinta Pesantren diproduksi oleh Ustadz Yusuf Mansur dengan sutradara Raymond Handaya dan diproduksi oleh Fullframe Pictures. Film ini dibintangi oleh beberapa aktor dan aktris terkenal, mulai dari Yuki Kato, Vebby Palwinta, Febby Rastanty, Sivia azizah, Fachri Muhammad, Rizky Febian, Zee Zee Shahab, Tabah Penemuan Siregar, Elma Theana, Wirda Mansur, dan masih banyak lagi.¹⁰⁸ Lagu yang menjadi *background* dalam film Cahaya Cinta Pesantren meliputi Cahaya Cinta yang dinyanyikan oleh Wirda Mansur dan penantian berharga yang

¹⁰⁸ Wikipedia, "Cahaya Cinta Pesantren", diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Cahaya_Cinta_Pesantren, diakses pada tanggal 14 Januari 2021 pukul 16.32 WIB.

dinyanyikan oleh Rizky Febian. Film ini berdurasi kurang lebih selama 02.18.38 dengan ukuran file kurang lebih sebesar 947.803 KB. Film Cahaya Cinta Pesantren mulai tayang di bioskop pada tanggal 12 Januari 2017.

Gambar 3.1
Sampul film Cahaya Cinta Pesantren



B. Biografi dan Karya-Karya Raymond Handaya

1. Biografi Raymond Handaya

Raymond Handaya lahir di Ambon, Maluku. Semasa kecil Raymond Handaya sudah menyukai hal-hal yang berbau beladiri, sepak bola maupun film. Kesehariannya beliau habiskan dengan menonton kase film-film *kungfu* dan aksi. Beliau bersala dari keluarga yang kental dengan sunia beladiri *kungfu*, akan tetapi semasa kecil beliau dilarang oleh ibunya untuk belajar beladiri. Pada saat menginjak bangku SMP, Raymond Handaya pindah ke Surabaya mengikuti kedua orang tuanya. Hobi menonton tetap melekat pada diri Raymond Handaya, saat duduk di bangku kuliah beliau mulai belajar beladiri *Shorinji Kempo*, dan akhirnya beliau mulai jatuh cinta pada beladiri *kempo* sejak saat itu. Raymond Handaya pernah bekerja kantor, akan tetapi panggilan jiwa tidak dapat dibendung. Beliau memutuskan untuk fokus pada bidang perfilman. Tahun 2006, beliau pindah ke Jakarta dan sempat belajar sebentar di KPU *Cinematography*, sebelum akhirnya keluar dan bergabung dengan komunitas dapur film. Karir Raymond Handaya di mulai pada saat menjadi asisten sutradara Hanung Bramantyo di film *Ayat-Ayat Cinta* pada tahun 2007. Pada tahun 2009, selepas dari dapur film, beliau memulai karirnya sebagai sutradara, dengan menyutradarai film televisi. Tahun 2010, bermula dari keinginan membantu seorang sutradara beliau pertama kali terjun menjadi seorang produser lini melalui film *Sehidup Tak Semati*. Semenjak itu beliau terus menerima pekerjaan sebagai produser lini, dan di tahun 2012 Raymond Handaya menyutradarai film layer lebar

pertamanya yang berjudul *I love You Masbro*.¹⁰⁹

2. Pendidikan Raymond Handaya

Raymond Handaya menempuh pendidikan di SD *xaverius C* Ambon dan melanjutkan ke SMP Kristen *Petra 2* Surabaya setelah lulus SMP, Raymond Handaya melanjutkan ke SMA Kristen *Petra 3* Surabaya, setelah lulus SMA, beliau melanjutkan belajar ke STIKOM Surabaya (*Diploma In Computer Network*), *Petra Christian University*, Surabaya (*Master Degree In Computer Information Tech*), SDM Citra PPHUI, KPU Sinematography Jakarta.¹¹⁰

3. Karya-Karya Raymond Handaya

Selama berkarir dalam industri perfilman, Raymond Handaya telah ikut serta dalam beberapa produksi film di Indonesia. Adapun beberapa karya sutradara Raymond Handaya, diantaranya mrliputi:¹¹¹

Tabel 3.1
Karya-Karya Raymond Handaya

No	Karya	Tahun	Keterangan
1.	<i>Imperfect: Karir Cinta & Timbangan</i>	2019	<i>Line Producer</i>
2.	<i>Kapal Goyang Kapten</i>	2019	Sutradara & Produser
3.	<i>Ghost Writer</i>	2019	<i>Line Producer</i>
4.	<i>Milly & Mamet: Ini Bukan Cinta & Rangga</i>	2018	<i>Line Producer</i>

¹⁰⁹ Diakses dari <https://raymondhandaya.com/>, diakses pada tanggal 04 Januari 2021 pukul 17.19 WIB.

¹¹⁰ Wordpress, "Raymond Handaya", diakses dari <https://raymondhandaya.wordpress.com/about/>, diakses pada tanggal 04 Januari 2021 pukul 18.00 WIB.

¹¹¹ Wikipedia, "Raymond Handaya", diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Raymond_Handaya, diakses pada tanggal 04 Januari 2021 pukul 20.46 WIB.

No	Karya	Tahun	Keterangan
5.	Partikelir	2018	<i>Co-Director</i>
6.	<i>Flight 555</i>	2018	Sutradara, Penata Skrip & <i>Co-Producer</i>
7.	Susah Sinyal	2017	<i>Line Producer</i>
8.	Cahaya Cinta Pesantren	2017	Sutradara
9.	Cek Toko Sebelah	2016	<i>Line Producer</i>
10.	Koala Kumal	2016	<i>Line Producer</i>
11.	Warisan Olga	2015	Sutradara & <i>Line Producer</i>
12.	Air & Api	2015	Sutradara, Penata Skrip & <i>Line Producer</i>
13.	Air Mata Surga	2015	<i>Line Producer</i>
14.	Crush	2014	<i>Line Producer</i>
15.	Aku Cinta Kamu	2014	<i>Line Producer</i>
16.	Slank Nggak Ada Matinya	2013	<i>Line Producer</i>
17.	Operation Wedding	2013	<i>Co-Director & Line Producer</i>
18.	Kata Hati	2013	<i>Line producer</i>
19.	Potong Bebek Angsa	2012	<i>Line Producer</i>
20.	Radio Galau FM	2012	<i>Line Producer</i>
21.	I Love You Masbro	2012	Sutradara & <i>Line Producer</i>
22.	Xia Aimei	2012	<i>Line Producer</i>
23.	<i>The Tarix Jabrix 3</i>	2011	<i>Line Producer</i>
24.	3 Pejantan Tanggung	2010	<i>Line Producer</i>
25.	Sehidup (Tak) Semati	2010	<i>Line Producer</i>
26.	Senggol Bacok	2010	<i>Line Producer</i>
27.	Janda Kembang	2009	Asisten Sutradara

No	Karya	Tahun	Keterangan
28.	The Tarix Jabrix 2	2009	Asisten Sutradara 2
29.	The Tarix Jabrix	2008	Asisten Sutradara 2
30.	Bukan Cowok Idola	2008	Asisten Sutradara 2
31.	Si Jago Merah	2008	Asisten Sutradara
32.	Doa Yang Mengancam	2008	Asisten Sutradara
33.	Ayat-Ayat Cinta	2008	Asisten Sutradara

C. Sinopsis Film Cahaya Cinta Pesantren

Sebuah film yang menceritakan tentang kisah seorang anak remaja yang bernama Marshila Silalahi (Shila), anak bungsu yang merupakan perempuan satu-satunya dari tiga bersaudara. Hari-harinya Shila habiskan waktu bersama dengan bapak untuk menangkap ikan yang kemudian dijual di pasar. Shila memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah di SMA negeri favorit di Medan, akan tetapi Shila tidak lolos. Shila pun merubah keinginannya dan memutuskan untuk masuk ke sekolah swasta, karena pendaftaran untuk sekolah negeri sudah tutup. Akan tetapi, karena keterbatasan biaya, mamak shila menyarankan Shila untuk masuk ke pesantren, bapak pun mendukung keputusan mamak Shila. Berbeda dengan bapak yang setuju dengan keputusan mamak Shila, Shila tidak setuju apabila ia bersekolah di pesantren, karena tidak mau meninggalkan dan jauh dari keluarga. Dengan terpaksa Shila mengikuti ujian masuk pesantren, shila pun lulus ujian dan diterima masuk ke pesantren. Mamak, bapak dan abang Shila (Andhika) menunjukkan raut wajah bahagia mendengar kabar kelulusan Shila diterima di pesantren, berbeda dengan Shila, yang menjukkan raut wajah tidak senang mendengar kabar kelulusannya diterima masuk pesantren.

Shila diantar oleh mamak dan abang saat pertama kali masuk ke pesantren Al-Amanah. Di sana shila bertemu dengan Sherli Amanda (Manda) yang berasal dari Malaysia, Siti Aisyah (Aisyah) yang berasal dari Minang dan Cut Faradilah (Icut) yang berasal dari Aceh. Mereka semua menempati *rayon khadijah* 1. Berawal dari sini persahabatan Shila dengan Manda, Aisyah dan Icut dimulai.

Hari-hari Shila menjalani kegiatan di pesantren bersama dengan Manda, Aisyah dan Icut. Awal masuk ke pesantren Shila merasa tidak betah dan kurang nyaman karena semuanya serba diatur dan dijadwalkan. Manda yang merasa tidak betah juga, bercerita kepada Shila. Shila pun memiliki ide untuk kabur dari pesantren dengan delapan alasan. Suatu hari Shila dan Manda berhasil kabur dari pesantren dengan alasan membeli obat asma untuk Manda, di tengah perjalanan alamat paman Manda tertinggal, Shila dan Manda pun kebingungan mencari alamat paman Manda. Mereka pun beristirahat sebentar dan membeli air minum, akan tetapi Manda mengalami kecopetan, hal ini semakin membuat Manda kebingungan, Shila mencoba menghibur Manda. Saat Shila sedang menghibur Manda, tiba-tiba Shila melihat Rifqy, seorang lelaki yang Shila suka. Shila dan Manda mengikuti Rifqy masuk pasar, Rifqy yang merasa ada yang mengikuti pun tersadar, Rifqy berlarian mengejar seseorang yang mengikutinya (Manda dan Shila).

Manda dan Shila berhasil lolos dengan bersembunyi di mobil *pick up*, mobil itu pun jalan, di tengah perjalanan saat berhenti di lampu merah Shila dan Manda mencoba turun dari *pick up* akan tetapi Manda tidak bisa turun karena terlalu tinggi. Shila melihat waktu lampu merah sudah mau selesai, Shila pun naik kembali, mereka berencana turun pada saat

mobil tersebut berhenti. Ketika mobil sudah berhenti, Manda dan Shila yang tertidur pun terbangun, mereka terkejut ketika melihat keluar, mereka sampai di pesantren. Manda percaya bahwa ini sudah menjadi takdir mereka.

Setelah kejadian waktu itu, Shila, Manda, Aisyah dan Icut menjalani berbagai macam kegiatan di pesantren bersama-sama, Shila mengikuti organisasi jurnalistik, Manda mengikuti organisasi pramuka, Icut berada di penerimaan tamu, dan Aisyah di *jamiatul hufaz*.

Berbagai kisah kejadian Shila alami selama di pesantren, mulai dari sedih, bahagia, percintaan bahkan kekecewaan. Shila dan sahabat-sahabatnya membagi kesedihan dan kebahagiaan bersama-sama. Hari kelulusan pun tiba, Shila menjadi santriwati dengan nilai terbaik nomor satu di pesantren. Setelah lulus dari pesantren, Shila melanjutkan mimpinya menjadi seorang penulis novel, sampai di suatu waktu Shila berhasil menulis novel yang berjudul “Cahaya Cinta Pesantren”.

D. Daftar Pemeran dalam Film Cahaya Cinta Pesantren

Pada film Cahaya Cinta Pesantren yang di sutradarai oleh Raymond Handaya terdapat beberapa aktor dan aktris papan atas yang ikut serta dalam membintangi film tersebut. Selain itu, terdapat pemain pendukung yang ikut serta dalam produksi film Cahaya Cinta Pesantren. Berikut ini beberapa aktor, aktris dan pemain pendukung yang berperan dalam film Cahaya Cinta pesantren, meliputi:

Tabel 3.2
Daftar Pemeran Film Cahaya Cinta Pesantren

No.	Nama Asli	Nama Pemeran
1.	Yuki Kato	Shila
2.	Febby Blink	Manda
3.	Vebby Palwinta	Icut
4.	Sivia Blink	Aisyah
5.	Rizky Febian	Abu
6.	Fachri Muhammad	Rifqy
7.	Zee Zee Shahab	Ustadzah Jannah
8.	Tabah Penemuan Siregar	H. Abdullah Silalahi (Bapak Shila)
9.	Elma Theana	Mamak Shila
10.	Wirda Mansur	Avira
11.	KH. Drs. Rasyidin Bina, MA.	Buya
12.	Zuhaidi Syafwan	Andhika
13.	Amanda Dewi	Adinda
14.	Fanny	Shila Kecil
15.	N.D Berta Tarigan	Nenek Iting
16.	Mayang Humaira HSB	Ukhti Salmah
17.	Yuni Syarah Pane	Teman Kamar <i>Rayon Khadijah #1</i>
18.	Fauziah Ayumi	Teman Kamar <i>Rayon Khadijah #2</i>
19.	Nabahati	Teman Kamar <i>Rayon Khadijah #3</i>
20.	Ustadz Abdullah Sani Ritonga	Ustadz Ramli
21.	Joy Bangun	Petugas Perpustakaan

No.	Nama Asli	Nama Pemeran
22.	Daffa Ryanza Harahap	Cowok Gemuk Teman Shila Kecil
23.	Raffa Revanza Harahap	Cowok Kurus Teman Shila Kecil
24.	Khairun Naim	Cowok Gemuk Dewasa
25.	Robertho	Allan
26.	Ustadz Solihin	Ustadz Sahid
27.	Ustadz Erwin	Ustadz Penguji Murid Baru
28.	Ustadzah Risti Putri	Ustadzah Maryati
29.	Ustadzah Aminah	Ustadzah Penjaga Ruang Makan
30.	Rusmedie Agus	Ustadz Nasir
31.	Ustadz Doko	Pelatih Silat
32.	Ustadzah Wulan	Ukhti Pengasuhan
33.	Ustadzah Khulaishah Fajrul Fithri	Ustadzah Pengawas Kaos Kaki
34.	Putri Aisyah	Senior Jurnalistik
35.	Ustadzah Ira Madan	Ustadzah Rina
36.	Sabrina	Ukhti Panitia
37.	Fauza Qodriah	Anggota Silat Cewek #1
38.	Fhany Wardana	Anggota Silat Cowok #1
39.	M. Yusril Sobirin	Anggota Silat Cowok #2
40.	Fauziah Ayumi	Anggota Silat Cewek #2
41.	Neylul	Santri Perempuan #1
42.	Rahma Sarita	Santri Perempuan #2
43.	Ukhti Julia	Security Perempuan #1
44.	Ukhti Ani	Security Perempuan #2
45.	Ukhti Nining	Security Perempuan #3
46.	Ukhti Arini	Security Perempuan #4

No.	Nama Asli	Nama Pemeran
47.	Silvira Chairunnisa	Teman Kelas Shila
48.	Addini Fadhillah	Teman Kelas Jurnalistik
49.	Raudhatul Fauziah	Teman Kamar Baru Shila
50.	Inka Widya	Pembawa Acara Launching Novel
51.	Santriwan dan Santriwati Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan	Agensi Figuran

Adapun tim produksi yang turut serta dalam proses pembuatan film Cahaya Cinta Pesantren sebagai berikut:

Table 3.3
Daftar Tim Produksi Film Cahaya Cinta Pesantren

No	Nama	Tugas
1.	Hariantio Tian	Eksekutif Produser
2.	Ustadz Yusuf Mansur dan Raymond Handaya	Produser
3.	Raymond Handaya	Sutradara
4.	Raymond Handaya	Produser Lini
5.	Ira Madan	Adaptasi Buku Karya
6.	Anggoro Saronto	Penulis Skenario
7.	Halaston Pakpahan	Penata Kamera
8.	Ferry Macan	Penata Artistik
9.	Ferry Setiawan	Perekam Suara
10.	Juandini Liesmita	Penata Casting & Koordinator Pemain
11.	Rusmedie Agus	Pelatih Akting
12.	Iwan Latiff	Penata Busana
13.	Joko Idris	Penata Rias

No	Nama	Tugas
14.	Yopie Kaunang	Kontinuiti Skrip
15.	Dinda Amanda	Penyunting Gambar
16.	Joseph S. Djafar	Penata Musik
17.	Satrio Budiono	Penata Suara
18.	P NU	Penata Warna
19.	Ganda Harta	Penata Videografis
20.	Eky Bong Hengky	Asisten Sutradara 1
21.	Andy Japra	Asisten Sutradara 2
22.	Joey Bangun	Asisten Sutradara 3
23.	Sri Cahyani	Manager Produksi
24.	Robertho	Unit Produksi
25.	Brandon Lee dan Iqbal Maulana Pohan	Asisten Produksi
26.	Buhari Sitepu	Manajer Lokasi
27.	Andre	Asisten Penata Kamera
28.	Benjol	Penata Lampu
29.	Hamzah, H. Kowong dan Adi Syahputra	Asisten Penata Lampu
30.	Desnal Kamahen	Asisten Penata Artistik
31.	M. Putra Petir, Betha, Andri Irwanto, Julius dan Ray Ginting	Stand By Set
32.	Abas Zion dan Agus	Pembangun Set
33.	M. Taufiqkamil	Penata Boom
34.	Khairul Naim, Asthial Sitepu, dan Imaniar Wulandari	Asisten Koordinator Pemain
35.	Ade Herlina, Yuni Gurky dan Nanda	Asisten Penata Busana
36.	Ocha Echo	Asisten Penata Rias

No	Nama	Tugas
37.	Della Zalika Iman	Asisten Kontinuiti Skrip
38.	M. Alif Firqiawan	Penata Clap
39.	Yanuarudin dan Ginanjar	Pilot Drone
40.	Gecol	Steadycam
41.	Titisaen Wahyu	Dit
42.	Raymond Handaya	Koordinator Paska Produksi
43.	Juni Nur Imani	Asisten Penyunting Gambar
44.	Satrio Budiono	Supervisor Penyunting Suara
45.	Sutarjo	Penyunting Suara
46.	Satrio Abhinowo	Penyunting Efek Suara
47.	Martin Handi	Asisten Penyunting Efek Suara
48.	Armanda Ahmad	Penyunting Dialog
49.	Dedi Setiawan	Asisten Studio Suara
50.	Satrio Budiono dan Syaifullah Praditya	Penyelaras Suara
51.	Pimplapat Chaiviriyachok	Direktur Paska Produksi
52.	Prapon Sirisomboon	Wakil Direktur Paska Produksi
53.	Padtanasak Sangchod	Direktur Teknik
54.	P'nu Colorist	Penata Warna
55.	Surajeth Kitipongwattana	Produser Eksekutif Paska Produksi
56.	Anurak Jongyusook	Produser Paska Produksi
57.	Supakrit Panja	Asisten Penata Warna

No	Nama	Tugas
58.	Supot Suksawat	Manajer Manajemen Data
59.	Ruchiroch Phadungchai	Asisten Manajemen Data
60.	Waraporn Srilaruam, Kanokwan Pattha, dan Krisada Komkamh	Manajemen data & Projector
61.	Yai Vespa Et dan Arunrit Tumbumrung	Operator Clipster
62.	Naree Kupadakvinij (mint)	Sales Eksekutif Regional
63.	Ganda Harta	Perancang Poster
64.	Bobprass dan Nabil	Fotografer Poster
65.	Idris Rachman	Manajer Fullframe
66.	Agung Riansyah	Desain Grafis
67.	Sumono Liu dan Ipah	Keuangan dan Administrasi Produksi
68.	Idris Rachman	Distribusi DCP
69.	Shafiq Pontoh	Manajer Pemasaran & Humas Media Sosial Digital
70.	Regina Nova, Baban Nababan, dan Ismawati	Manajemen Pemasaran & Humas
71.	Orangeroom.cs	Online Paska Produksi
72.	Ganda Harta	Supervisi Digital VFX
73.	Adi Febrianto, Izak Nurman, Panca Tri dan Lamone Waraweki	Komposing Artis
74.	Imam Putra Pratama	Roto Artis
75.	Puguh Nirmz dan Uray Haryanto	Produser Online Paska Produksi

No	Nama	Tugas
76.	Oci dan Tri Sulianto	Pengawal Kamera
77.	Sucipto	Pengawal Lensa
78.	Ribowo	Pengawal Lampu
79.	Yudi	Operator Genset
80.	Galih Zahki	Dokumentasi Foto dan Video
81.	Achmad Zamrozi Setiawan	Penyunting Gambar Di Balik Layar
82.	Rendy Lau, Brandon Lee dan Frans Medan	Pembantu Umum
83.	Govinda, Polen, Yono dan Yuda	Transportasi Produksi

E. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren diambil melalui dialog antar tokoh dan adegan dalam film. Berikut ini nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren, yang dihubungkan dengan ruang lingkup pendidikan akhlak sesuai dengan pembahasan pada teori sebelumnya, meliputi:

1. *Taqwa* (Akhlak terhadap Allah *taqwa*) 1.1

- a. Waktu (00.04.45)
Bapak dan Shila menunaikan ibadah shalat berjamaah.
Bapak :*"Assalamu'alaikum Warahmatullah ..."*
Bapak dan Shila berdoa setelah shalat.
- b. Waktu (00.08.07)
Shila berdoa setelah shalat.

- c. Waktu (00.26.49)
Aisyah, Manda, Icut dan santriwati lainnya membaca (tadarus) al-Qur'an di masjid.
- d. Waktu (00.30.44)
Santriwati-santriwati menunaikan ibadah shalat berjamaah di masjid.
Imam Shalat : *"Allahuakbar"*
- e. Waktu (00.44.00)
Santriwan dan santiwati menunaikan ibadah shalat berjamaah di masjid.
- 2. Cinta dan Ridha** (Akhlak terhadap Allah cinta dan ridha) 1.2
- a. Waktu (00.13.35)
Bapak : *"Sini dulu, sini dulu. Shila, kalau kau mencintai segala sesuatu dengan asma Allah, kau tak akan pernah merasakan kecewa dan sakit hati."*
- 3. Tawakal** (Akhlak terhadap Allah tawakal) 1.4
- a. Waktu (00.12.47)
Shila : *"Bapak tau aku kecewa sama Allah. Bapak buat pula aku kecewa sama bapak. Aku nggak mau masuk pesantren pak, nggak mau aku..."*
Bapak Shila : *"Nak, sini dulu, kau kecewa sama Allah ya? Astaghfirullahal'adzim, istighfar kau, itu karna kau belum mengerti, kalau Allah Maha tau dengan segala yang terbaik buat hambanya"*
- 4. Syukur** (Akhlak terdapa Allah syukur) 1.5
- a. Waktu (00.03.51)
Mamak Shila : *"Dapat banyak ikannya?"*

- Shila : *"Banyak sekali mak, besar-besar pula"*
Mamak Shila : *"Alhamdulillahirobbil'alamiin"*
- b. Waktu (00.04.07)
Bapak : *"Bentar lagi sampai kita ke banjar, bersyukurlah banyak tangkapan kita"*
Shila : *"Nah, itu dia pak"*
- 5. Mengucapkan shalawat dan salam** (Akhlak terhadap Rasulullah Saw. Saw. mengucapkan shalawat dan salam) 2.3
- a. Waktu (01.20.53)
Manda : *"Second, peace be upon of messenger the last prophet Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam"*
Santriwati : *"Allahumma sholli wasallim wabaarik 'alaih, Allahumma sholli wasallim wabaarik'alaih"*
- 6. Mujahadah** (Akhlak pribadi. Mujahadah) 3.5
- a. Waktu
- 1) (00.06.56)
Andhika sedang belajar dan duduk di sebelah kanan bapak serta di sebelah kiri mamak.
- 2) (00.07.19)
Shila : *"Haa, belajar kau ya bang. Hah, mancing dulu aku".*
Andhika sedang belajar dan duduk di luar rumah.
- 3) (00.08.00)
Andhika sedang belajar di sebelah Shila yang sedang tertidur.

Flashback

Mamak : *"Pulang lah kemari nang, banyak keluarga kita"*

yang butuh kam di sini. Kau ingat itu, upong kami, nam tua kam, mang tua kam, tulang kam, mereka semua itulah yang bayar kam kuliah kedokteran, sebelum kamu dapat beasiswa. Ini, Andhika, adik kam itu, lulus SMA mau masuk sekula katanya. Shila kemana lagi, yaa, SMA kecamatan lah, kalau lulus SMA nanti, masih lama ni itu, kayaknya mamak nikahkan aja adek kam cepat-cepat, pusing mamak. Kalau kam, janganlah kam nikah dulu, bantu mamakmu ini sebekum Andhika dapat beasiswanya ya."

b. Waktu

1) (00.07.28)

Shila sedang belajar di pinggir danau.

2) (00.07.48)

Shila sedang belajar di kamar pada saat malam hari.

3) (00.07.54)

Shila sedang belajar.

Flashback

Shila : "Mak, mamak pingin aku sekolah i Medan, SMA negeri paporit..."

c. Waktu

1) (00.30.57)

Teman Shila sedang belajar di atas pohon.

2) (00.31.06)

Teman Shila sedang menghafal surat Al-Aqla: 2-6, sambil menyenderkan kepala ke dinding dan mngetuk-ngetuk dinding.

Teman Shila : "Allazi kholaqo fa Sawwaa, wallazi

qoddaro fa hadaa, wallazi akhroj-al-mar'aa, fa ja'alahuu ghusaaa'an ahwaa, sanuqri'uka fa laa tansaaa."

3) (00.31.25)

Manda sedang mencoba mengingat-ingat materi sambil menyenderkan kepala ke lemari dan mengetuk-ngetuk lemari.

Shila : "Ape ni ape, ape ni ape"

Manda : "Hihhh, Shilaa"

4) (00.31.42)

Aisyah sedang belajarsambil memasukkan pakaian kotor ke dalam ember.

Shila : "Belajar kau?"

Aisyah : "ahehehe..."

Shila : "(Hidup di pesantren kita akan terbiasa melihat keadaan ini, belajar dimana saja...dalam posisi apa saja...bahkan di tempat yang nggak terduga... perjuangan keras mereka justru membuat akuni tertekan)" ucap Shila dalam hati.

d. Waktu

1) (01.44.35)

Shila sedang belajar di perpustakaan.

2) (01.44.45)

Shila sedang mengetik sebuah karya di ruang komputer, yang berjudul "Filosofi Diam".

Flashback

Shila melihat pengumuman lomba menulis "Travel Writing".

7. Sabar (Akhlak pribadi. Sabar) 3.9

a. Waktu (00.06.18)

Shila : *"Mak, mamak pingin aku sekolah i Medan, SMA negeri paporit, aku ngga mau kalau nanti aku masuk SMA i kecamatan, nanti nggak lulus pula aku SPMB, terus mamak nikahkan pula aku"*

Mamak Shila: *"Anak ini, tunggu aja cari perkara"*

Shila : *"Aaaaaa, ba ba ba ba bapak bapak"*

Bapak Shila : *"Mak mak mak mak, sudah lah mak, kalau bisa bicara dengan lisan, ngga perlu main tangan"*

Shila : *"Iya mak"*

Mamak Shila: *"Iya mak"*

8. Pemaaf (Akhlak pribadi. Pemaaf) 3.10

a. Waktu (00.01.14)

Bp Penjaga Perpustakaan : *"Heh untuk apa kau ambil buku sebanyak ini?"*

Shila Kecil : *"Hehehe" (Tapi enggak dengan bapak, aku ini anak perempuan kesayangan bapak, bapak selalu punya cara menunjukkan salah bukan dengan amarah) ucap Shila dalam hati.*

Bapak Shila : *"Pak, pak. Shila ayo".*

Shila Kecil : *"Maaf ya pak".*

Bp Penjaga Perpustakaan : Menjawab dengan anggukan.

b. Waktu (00.44.39)

Ustadzah Jannah : *"Jadi ini surat ke berapa yang sudah kau buat dengan si Abu itu?"*

Shila : *"Tapi aku ini tidak kirim-kiriman surat dengan dia ustadzah Jannah, cuma terima saja aku".*

Ustadzah Jannah : *"Marshila Silalahi yang namanya surat menyurat pasti ada dua orang, kalau salah satu mengabaikan tidak akan terjadi yang namanya surat menyurat, mengerti!"*

Shila : *"Ini enggak akan berlanjut ustadzah".*

Ustadzah Jannah : *"Kau bisa pastikan?"*

Shila : *"Karna aku ini...aku ini engga suka dengan dia ustadzah...yaudahlah nanti akan ku bilang lagi sama anak itu".*

Ustadzah Jannah : *"Pakai apa? Surat juga kan?"*

Shila : *"Maafkan aku ustadzah Jannah".*

Ustadzah Jannah : *"Maa fii musykillah, tapi bukan berarti kau bebas hukuman kali ini".*

9. Birrul Walidain (Akhlak dalam keluarga. Birrul walidain) 4.1

a. Waktu (00.04.58)

Bapak memberikan hadiah kepada Shila.

Shila : *"Apa ini pak?"*

Bapak : *"Ambilah, buat kau. Bukalah."*

Shila : *"Makasi pak. (Dan Cuma bapak, yang paham akan mimpiku) ucap Shila dalam hati.*

Shila mencium tangan bapak dan memeluk bapak

10. Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak (Akhlak dalam keluarga. Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak) 3.3

a. Waktu (00.20.47)

Mamak : *"Shila..."*

Mamak memeluk Shila dan mencium kening Shila

Mamak : *"Baek baek kau ya di sini, yaa"*

Shila : *"Iya mak"*

11. Pergaulan muda-mudi (Akhlak bermasyarakat. Pergaulan muda-mudi) 5.4

a. Waktu (00.38.29)

Shila : *"Heh heh heh heh, heh heh heh heh heh, kau ini! Ini itu batas wilayah santri laki-laki, jangan sembarangan kau"*

Abu : *"O gitu, jadi ini kawasan perempuan"*

Shila : *"Iyalah!"*

b. Waktu (01.33.07) dan (01.34.25)

Santriwan (Abu dan Rifqy) tidak bersalaman dengan santriwati.

12. Ukhuwah Islamiyah (Akhlak bermasyarakat. Ukhuwah Islamiyah) 5.4

a. Waktu (01.07.56)

Shila : *"Kau anggap kita ini siapa Cut? Cut...kita ini sahabatmu Cut. Heh heh heh heh, kalian tengok ini, ini belanga, tengok lah belanga ini"*

Aisyah : *"Mano belanga? Belanga apo Shil"*

Manda : *"Syah, tak boleh kah you pakai imagination you sikit"*

Aisyah : *"mmm"*

Shila : *"Ada ini, ini ada ini belanga. Cuman orang yang punya mata hati yang bias ngok"*

Icut : *"Icut bisa lihat kok"*

Manda : *"hehehe..."*

Shila : *"Heh Syah, diantara kita empat, si Icut lah yang paling make logika, dia aja bias ngok, kenapa kau enggak, hah?"*

Aisyah : *"Aaa...iyo belanga, ahahaha..."*

Manda & Icut: *"hehehe..."*

Shila : *"iii...lebay kali kau pun, heh heh heh heh, ini itu belanga, belanga air mata kita empat, di sinilah kita taruh air mata kita, air mata sedih atau senang, kita ngga boleh biarkan belanga ini sampai retak, janji?"*

Aisyah : *"Janji"*

Manda : *"Janji"*

Icut : *"Janji"*

b. Waktu (01.44.10)

Icut, Manda dan Aisyah yang memeluk dan menguatkan Shila.

flashback

Ayah Shila meninggal.

BAGIAN IV PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren

Berikut hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, meliputi:

1. Akhlak Kepada Allah

a. Taqwa

Pada gambar 4.1 menunjukkan *sign*, pertama bapak memakai kopiah, sarung serta baju koko yang sedang duduk beralaskan sajadah dan menoleh ke kiri dengan diikuti dialog bapak "Assalamu'alaikum Warahmatullah..." dan Shila duduk beralaskan sajadah di belakang bapak dengan memakai mukena yang menandakan bapak dan Shila sedang menunaikan ibadah shalat berjamaah. Kedua, dengan

Tabel 4.1
Akhlak Terhadap Allah (*taqwa*)
(Waktu 00.04.45)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.1 Akhlak Terhadap Allah swt. (<i>taqwa</i>) (waktu 00.04.45)</p> <p>Dialog: "Assalamu'alaikum Warahmatullah..."</p>	Bapak dan Shila menunaikan ibadah shalat berjamaah bersama, setelah selesai shalat bapak dan Shila berdoa.	Makna tanda yang terkandung adalah walaupun di tengah-tengah kesibukan beraktifitas, sebagai umat muslim tidak boleh lalai akan kewajibannya menjalankan perintah Allah.
<p>Melalui paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan adalah metode pembiasaan, yang mana bapak dan Shila sudah membiasakan diri untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah bersama sehingga hal tersebut sudah tertanam dalam jiwa bapak dan Shila tanpa perlu diingatkan ataupun diperingatkan kembali, selain itu shalat merupakan kewajiban bagi semua umat muslim dan kesibukan bukanlah penghalang bagi bapak dan Shila untuk tetap menjalankan perintah Allah.</p>		

khusyuk bapak dan Shila berdoa setelah shalat. Selain itu, pada gambar 4.1 terdapat timbangan, wadah besar berwarna biru dan meja yang menandakan latar tempat, yaitu di pasar, tempat bapak dan Shila menjual ikan hasil tangkapannya. Hal ini diketahui karena pada adegan sebelumnya di perlihatkan bapak dan Shila sedang berjualan ikan di pasar.

Adapun yang menjadi *object* adalah kekhusyukan bapak dan Shila pada saat menunaikan ibadah shalat berjamaah dan berdoa kepada Allah. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu melalui pesan tersirat dalam adegan tersebut bahwa walaupun sedang sibuk menjalankan aktifitas, akan tetapi sebagai umat muslim tidak boleh lalai ataupun meninggalkan kewajiban menjalankan perintah Allah. Adegan shalat berjamaah yang dilakukan oleh bapak dan Shila menunjukkan bentuk *ketaqwaan* kepada Allah, yang mana bapak dan Shila menjalankan perintah Allah, walau tengah sibuk beraktifitas. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (Q.S. Az-Zariyat: 56).

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk" (Q.S. Al-Baqarah: 45).

Sejalan dengan adegan dalam film, bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Dan hal tersebut merupakan hal yang tidak mudah bagi sebagian orang. Melihat realita saat ini, tidak sedikit masyarakat muslim masa kini yang lalai akan perintah Allah dan melanggar dari apa yang dilarang oleh Allah.

Metode penanaman pendidikan akhlak kepada Allah (*taqwa*) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan, hal ini terlihat ketika bapak dan Shila dalam menunaikan ibadah shalat berjamaah tidak perlu diingatkan ataupun diperingatkan kembali, karena kewajiban menunaikan ibadah shalat sudah tertanam dalam jiwa.¹¹²

Pada gambar 4.2 menunjukkan *sign*, pertama shila berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Kedua, Shila mengakhiri doa yang ditandai oleh posisi kedua tangan Shila yang ditutupkan ke wajah. Selain itu terdapat kasur di sebelah kanan Shila yang menandakan latar tempat dan lampu yang menyala di sebelah kiri Shila sebagai tanda dari latar waktu, yaitu di kamar Shila pada malam hari.

Adapun yang menjadi *object* adalah kekhusyukan Shila pada saat berdoa kepada Allah. selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu melalui pesan tersirat dalam adegan tersebut bahwa seorang muslim yang memiliki hajat hendaknya memohon segala sesuatu hanya kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah

Tabel 4.2
Akhlak Terhadap Allah (*taqwa*)
(Waktu 00.08.07)

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 <p>Gambar 4.2 Akhlak Terhadap Allah swt. (<i>taqwa</i>) (waktu 00.08.07)</p>	Shila sedang berdoa .	Makna tanda yang terkandung adalah seorang muslim yang mempunyai hajat hendaklah memohon pertolongan dan ampunan kepada Allah.
Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang di terapkan yaitu metode pembiasaan, yang mana pada menit sebelumnya juga di tunjukkan bapak dan Shila menunaikan ibadah shalat dan berdoa kepada Allah. Hal ini merupakan bentuk pembiasaan yang telah dilakukan oleh Shila.		

dekat dengan hambanya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan" (Q.S. Al-Fatihah: 5).

¹¹² Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", dalam Jurnal *Prakarsa Paedagogia*, vol. 2, no. 1, 2019, hlm. 23.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
 إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran" (Q.S. Al-Baqarah: 186).

Sejalan dengan adegan dalam film, manusia telah diperintahkan untuk berdoa dan memohon hanya kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah akan mengabulkan semua permohonan setiap hamba-Nya, dengan catatan menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan beriman kepada Allah. Akan tetapi, realita yang berkembang di masyarakat, tidak sedikit masyarakat yang masih berharap kepada selain Allah.

Metode penanaman pendidikan akhlak terhadap Allah (*taqwa*) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan, yang mana Shila sudah terbiasa untuk berdoa kepada Allah selepas shalat. Hal ini juga terlihat pada adegan sebelumnya, yang menunjukkan Shila dan bapak berdoa setelah shalat.

Table 4.3
Akhlak Terhadap Allah (*taqwa*)
(Waktu 00.26.49)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.3 Akhlak Terhadap Allah swt. (<i>taqwa</i>) (waktu 00.26.49)</p>	Aisyah, Manda, Icut dan santriwati yang lainnya sedang membaca al-Qur'an	Makna tanda yang terkandung di sini adalah bahwa umat muslim telah diperintahkan untuk membaca al-Qur'an.
Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pembiasaan, yang mana Aisyah, Manda, Icut dan santriwati yang lainnya sudah dibiasakan untuk tadarus atau membaca al-Qur'an, sehingga tidak perlu untuk diingatkan ataupun diperingatkan kembali.		

Pada gambar 4.3 menunjukkan *sign*, dengan khusyuk Aisyah, Manda, Icut dan santriwati lainnya sedang mengaji (tadarus) al-Qur'an. Selain itu, desain dindin belakang dan pengeras suara yang terletak di pojok kiri atas santriwati menandakan latar tempat, yaitu di masjid. Adapun yang menjadi *object* adalah kekhusyukan Aisyah, Manda, Icut dan santriwati lainnya pada saat tadarus al-Qur'an.

Interpretant dari *sign* yaitu melalui pesan tersirat dalam adegan tersebut bahwa umat muslim telah

diperintahkan oleh Allah untuk membaca al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲)
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
لَمْ يَعْلَمُ (۵)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-Alaq: 1-5).

وَأَنْتَ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ
تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Artinya: "Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (al-Qur'an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya." (Q.S. Al-Kahf: 27).

أَنْتَ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Al-'Ankabut: 45).

Sejalan dengan adegan dalam film, manusia khususnya umat muslim telah diperintahkan oleh Allah untuk membaca al-Qur'an. Akan tetapi, realita yang ada, tidak sedikit masyarakat muslim yang lalai akan perintah membaca al-Qur'an. Kebanyakan beranggapan tidak ada waktu dan tidak sempat untuk membaca al-Qur'an. Padahal di sini adalah tugas setiap orang untuk menyempatkan membaca al-Qur'an, bukan menunggu waktu luang akan tetapi meluangkan waktu untuk membaca al-Qur'an.

Adapun beberapa keutamaan membaca al-Qur'an meliputi:¹¹³

- a. Seseorang yang fasih dalam membaca al-Qur'an akan bersama dengan malaikat yang mulia derajatnya.
- b. Malaikat akan mendatangi rumah-rumah yang dibacakan al-Qur'an dan rumah tersebut akan terasa leluasa serta memancarkan sinar sampai kepada penduduk langit.

¹¹³ Mohammad Ishak, Syafaruddin dan Masganti Sit, "Pelaksanaan Program Tilawah al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa di Mas Al Ma'sum Stabat", dalam Jurnal *Edu Riligia*, vol. 1, no. 4, 2017, hlm. 607.

- c. Seseorang yang membaca al-Qur'an akan memperoleh banyak manfaat, keberkahan dan kebaikan.
- d. Menjadikan hati seseorang yang membaca al-Qur'an menjadi tenang.
- e. Seseorang yang membaca al-Qur'an akan memperoleh *syafaat*.

Metode penanaman pendidikan akhlak terhadap Allah (*taqwa*) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika Aisyah, Manda, Icut dan santriwati lainnya tidak perlu diingatkan kembali untuk tadarus al-Qur'an, karena sebelumnya sudah dibiasakan untuk tadarus al-Qur'an.

Pada gambar 4.4 menunjukkan *sign*, pertama para santriwati mengenakan mukena dan sedang sujud, yang kemudian terdengar suara seseorang yang merupakan imam shalat mengucapkan "*Allahuakbar*". Kedua, dengan khusyuk Shila dan teman santriwati lainnya bangun dari sujud setelah mendengar suara imam shalat mengucapkan "*Allahuakbar*". Selain itu, desain dinding bagian belakang menandakan latar tempat adegan tersebut, yaitu di masjid.

Adapun yang menjadi *object* adalah kekhusyukan para santriwati pada saat menunaikan ibadah shalat berjamaah. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu melalui pesan tersirat dalam adegan tersebut bahwa umat muslim telah diperintahkan untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran.

Tabel 4.4
Akhlak Terhadap Allah (*taqwa*)
(Waktu 00.30.44)

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 <p>Gambar 4.4 Akhlak Terhadap Allah swt. (<i>taqwa</i>) (waktu 00.30.44)</p> <p>Dialog: "<i>Allahuakbar</i>"</p>	<p>Shila dan teman-teman santriwati lainnya menunaikan ibadah shalat berjamaah.</p>	<p>Makna tanda yang terkandung di sini adalah umat muslim telah diperintahkan untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah.</p>
<p>Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pembiasaan, yang mana santriwati telah dibiasakan untuk shalat berjamaah di masjid.</p>		

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk" (QS. al-Baqarah: 43).

Selain itu, Rasulullah saw. bersabda

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً
 Artinya: "Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan pahala dua puluh tujuh derajat" (H.R Bukhari).¹¹⁴

Sejalan dengan adegan dalam film, umat muslim telah diperintahkan untuk menunaikan shalat berjamaah, yang mana terdapat keutamaan yang sangat besar melalui shalat berjamaah. Realita yang ada saat ini, kondisi masjid-masjid yang berada di berbagai daerah memiliki jumlah jamaah yang lebih didominasi oleh orang tua dari pada anak-anak muda.

Metode penanaman pendidikan akhlak terhadap Allah (*taqwa*) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat dalam adegan tersebut, bahwa Shila dan teman-teman santriwati lainnya shalat berjamaah bersama di masjid tanpa harus diingatkan kembali.

Pada gambar 4.5 menunjukkan *sign*, santriwan dan santriwati menunaikan ibadah shalat berjamaah dengan khushyuk, yang mana *shaf* santriwan berada di barisan depan dan *shaf* santriwati berada di barisan belakang. Selain itu, dua tiang besar yang berada di barisan santriwati dan adanya pembatas antara *shaf* santriwan dengan santriwati serta desain bagian belakang *shaf* santriwati menandakan latar tempat adegan tersebut, yaitu di masjid.

Adapun yang menjadi *object* adalah santriwan dan santriwati yang sedang menunaikan ibadah

Tabel 4.5
Akhlak Terhadap Allah (*taqwa*)
(Waktu 00.44.00)

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 <p>Gambar 4.5 Akhlak Terhadap Allah swt. (<i>taqwa</i>) (waktu 00.44.00)</p>	Santriwan dan santriwati menunaikan ibadah shalat berjamaah.	Makna tanda yang terkandung di sini adalah pemisahan antara shaf laki-laki dengan shaf perempuan ketika shalat berjamaah di masjid.
Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pembiasaan, yang mana santriwan dan santriwati telah dibiasakan untuk shalat berjamaah di masjid.		

shalat berjamaah dengan khushyuk di masjid. Selain itu, *intepretant* dari *sign* yaitu melalui pesan tersirat dalam adegan tersebut mengenai posisi *shaf* laki-laki dan *shaf* perempuan ketika shalat berjamaah di masjid. Posisi *shaf* laki-laki berada di barisan depan dan posisi *shaf* perempuan berada di barisan belakang. Sebagaimana hadist Nabi yang diriwayatkan Abu Dawud Abu Hurairah, yang marfu', muttashil dan Hasan

¹¹⁴ Mukhlisul Fatih, *100 Hadits Pilihan, Mahfudhot, Ayat Tematik dan Tarjamah Lafdziyah*, (Yogyakarta: Oval, 2019), hlm. 8.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوْلَاهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا،
وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوْلَاهَا حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ
بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَّ أَوْرَدِيَّ عَنْ
سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah: ia berkata: Rasulullah bersabda: "sebaik-baik shaf jamaah laki-laki adalah yang paling depan barisannya dan sejelek-jelek shaf jamaah laki-laki adalah yang paling belakang. Sedangkan sebaik-baik barisan shaf perempuan adalah yang paling belakang, dan sejelek-jeleknya barisan shaf wanita adalah yang paling depan".¹¹⁵

Sejalan dengan adegan dalam film, saat ini baik di masjid-masjid yang berada di daerah perkotaan maupun masjid-masjid yang berada di daerah pedesaan sudah menggunakan atau memberikan pembatas antara shaf jamaah laki-laki dengan shaf jamaah perempuan. Selain itu, melalui hadist tersebut telah dijelaskan, bahwa posisi shaf jamaah laki-laki dan perempuan merupakan sunnah Nabi, yang mana shaf terbaik bagi perempuan adalah di belakang apabila dalam satu masjid tersebut terdapat jamaah

laki-laki. Hal ini karena adanya kekhawatiran Nabi terhadap pengalihan konsentrasi jamaah perempuan yang posisinya berada di belakang jamaah laki-laki, karena melihat bagian belakang tubuh jamaah laki-laki ketika sedang shalat. Maka dari itu Nabi memberikan pesan bahwa keutamaan shaf jamaah perempuan ketika dalam satu masjid terdapat jamaah laki-laki adalah di belakang, akan tetapi jika dalam satu masjid hanya terdapat jamaah perempuan, maka keutamaan shaf jamaah perempuan adalah di depan.¹¹⁶

Metode penanaman pendidikan akhlak terhadap Allah (*taqwa*) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika santriwan dan santriwati menunaikan ibadah shalat berjamaah di masjid dan tidak perlu untuk diingatkan kembali karena sudah terbiasa. Selain itu, dalam adegan di beberapa menit sebelumnya juga diperlihatkan para santriwati yang sedang menunaikan ibadah shalat berjamaah di masjid.

b. Cinta dan Ridha

Pada gambar 4.6 menunjukkan *sign*, dengan ekspresi wajah kesal, Shila tidak ingin bersekolah di pesantren, akan tetapi bapak meminta Shila untuk masuk ke pesantren. Kemudian bapak yang duduk di belakang Shila sambil memegan pundak dan lengan Shila memberikan nasihat kepada Shila, dalam dialog bapak yaitu

¹¹⁵ M. Syafi, "Bangunan Masjid Pada Masa Nabi dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan", dalam Jurnal *Musawa*, vol. 10, no. 1, 2011, hlm. 98.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 99.

“...Shila, kalau kau mencintai segala sesuatu dengan asma Allah, kau tak akan pernah merasakan kecewa dan sakit hati”

Tabel 4.6
Akhlik Terhadap Allah (cinta dan ridha)
Waktu (00.13.35)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.6 Akhlik Terhadap Allah swt. (cinta dan ridha) (Waktu 00.13.35)</p> <p>Dialog: “...Shila, kalau kau mencintai segala sesuatu dengan asma Allah, kau tak akan pernah merasakan kecewa dan sakit hati”</p>	<p>Shila kecewa dan kesal kepada bapak karena bapak meminta Shila untuk bersekolah di pesantren. Shila tidak mau, kemudian bapak memberikan nasihat kepada Shila.</p>	<p>Makna tanda yang terkandung di sini adalah jika seseorang mencintai segala hal karena Allah. maka tidak akan pernah kecewa, karena semata-mata hanya mencari ridha Allah.</p>
<p>Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode penanaman pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode nasihat. Dalam hal ini, terlihat bapak memberikan nasihat kepada Shila untuk mencintai segala sesuatu karena Allah.</p>		

Adapun yang menjadi *object* adalah nasihat bapak kepada Shila, yang mana bapak memberitahu Shila untuk mencintai segala sesuatu dengan nama Allah. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu melalui pesan tersurat dalam dialog bapak, bahwa jika seseorang mencintai segala sesuatu karena Allah. Maka tidak akan pernah merasa kecewa atau sakit hati, karena semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: “Katakanlah, “jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (Q.S. At-Taubah:24).

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.” (Q.S. Al-An’am: 162).

Sejalan dengan adegan dalam film, seseorang tidak boleh mencintai dunia melebihi cinta kepada Allah. Karena, tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah dan mencari ridha Allah. Apabila Allah sudah ridha maka semua hal yang dilakukan atau sedang dijalani akan terasa mudah dan ringan, karena adanya cinta dari dalam diri orang tersebut. Sehingga jika seseorang mencintai segala sesuatu karena Allah, maka tidak akan pernah kecewa karena semata-mata hanya mencari ridha Allah.

Metode penanaman pendidikan akhlak terhadap Allah (cinta dan ridha) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode nasihat. Hal ini terlihat ketika bapak memberikan nasihat kepada Shila melalui dialognya.

c. Tawakal

Pada gambar 4.7 menunjukkan *sign*, Shila sedang duduk bersama bapak dan mamak dengan ekspresi wajah kesal. Bapak duduk disebelah Shila, memegang tangan dan lutut Shila yang diikuti oleh dialog bapak

“...kau kecewa sama Allah ya? Astaghfirullahal’adzim, istighfar kau, itu karna kau belum mengerti, kalau Allah Maha tau dengan segala yang terbaik buat hambanya”

Table 4.7
Akhlak Terhadap Allah (*tawakal*)
(Waktu 00.12.47)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.7 Akhlak Terhadap Allah swt. (<i>tawakal</i>) (waktu 00.12.47)</p> <p>Dialog: <i>“...kau kecewa sama Allah ya? Astaghfirullahal’adzim, istighfar kau, itu karna kau belum mengerti, kalau Allah Maha tau dengan segala yang terbaik buat hambanya”</i></p>	<p>Shila merasa kecewa kepada Allah karena Shila tidak diterima di sekolah negeri. Dan sekarang Shila merasa kecewa dengan bapak karena Shila diminta untuk masuk ke pesantren oleh bapak. Shila tidak mau, kemudian bapak memberikan nasihat kepada Shila untuk tidak boleh kecewa kepada Allah dan menerima segala keputusan Allah, karena</p>	<p>Makna tanda yang terkandung di sini adalah bahwa umat muslim, telah diperintahkan untuk bersikap tawakal kepada Allah yaitu menerima dengan ikhlas segala rencana dan keputusan Allah, karena Allah adalah sebaik-baik perencana.</p>

Sign	Object	Interpretant
	Allah lebih mengetahui segala hal yang terbaik buat hamba-Nya.	
Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak yang diterapkan adalah metode nasihat. Hal ini terlihat ketika bapak memberikan nasihat kepada Shila bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana.		

Sedangkan mamak duduk di sebelah bapak sambil menatap ke arah Shila.

Adapun yang menjadi *object* adalah nasihat bapak kepada Shila, yang mana bapak memberitahu Shila bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana. Selain itu, *Interpretant* dari *sign* yaitu melalui pesan tersurat dalam dialog bapak bahwa dalam Islam, umat muslim telah diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah, yaitu menerima segala ketetapan dan keputusan Allah. Karena rencana Allah adalah sebaik-baik rencana. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

وَاللَّهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ
فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikem-

balikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Hud: 123).

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Artinya: "Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya" (Q.S. Ali-Imram: 54).

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۗ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya" (Q.S. Al-Anfal: 30).

Sejalan dengan adegan dalam film, Allah telah memerintahkan manusia untuk bertawakal kepada-Nya. Dan Allah adalah sebaik-baik perencana, yang mana pada surat Ali-Imran ayat 54 sebagaimana dalam surat tersebut menceritakan kisa nabi Isa as yang hendak dibinasakan oleh kaum *Bani Israil* dengan berbagai fitnah yang dijatuhkan kepada nabi Isa as, akan tetapi Allah adalah sebaik-baik perencana.

Allah mengangkat nabi Isa as ke langit dan mengubah rupa seseorang menyerupai nabi Isa as sehingga orang suruhan yang hendak menangkap nabi Isa as mengira bahwa rupa orang yang dirubah tersebut adalah nabi Isa as.¹¹⁷ Pada surat Al-Anfal ayat 30 juga menjelaskan mengenai rencana kaum Quraisy yang hendak mencelakai nabi Muhammad Saw. dengan rencana yang telah disusun atau direncanakan. Akan tetapi Allah adalah sebaik-baik perencana, Allah memerintahkan nabi Muhammad Saw. untuk hijrah ke Madinah, sehingga terhindar dari rencana jahat kaum Quraisy.¹¹⁸

Metode penanaman pendidikan akhlak terhadap Allah (*tawakal*) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode nasihat. yang mana bapak memberitahu Shila untuk tidak kecewa terhadap rencana Allah, karena Allah adalah sebaik-baik perencana.

¹¹⁷ RisalahMuslim, "Tafsir al-Qur'an surat ali-Imran 3:54" diakses dari <https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-54/>, diakses pada tanggal 18 Februari 2021 pukul 05.10 WIB.

¹¹⁸ RisalahMuslim, "Tafsir al-Qur'an surat al-Anfal ayat 30", diakses dari <https://risalahmuslim.id/quran/al-anfaal/8-30/>, diakses pada tanggal 18 Februari 2021 pukul 06.28 WIB.

d. Syukur

Table 4.8
Akhlaq Terhadap Allah (syukur)
(Waktu 00.03.51)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.8 Akhlaq Terhadap Allah swt. (syukur) (waktu 00.03.51)</p> <p>Dialog: "Alhamdulillahirobbil'alamiin"</p>	<p>Selepas menangkap ikan bersama bapak, Shila memberikan beberapa ikan untuk dimasak oleh mamak dan langsung disambut oleh mamak Shila. Mamak bersyukur mengetahui hasil menangkap ikan yang diperoleh hari ini.</p>	<p>Makna tanda yang terkandung di sini adalah selalu bersyukur atas limpahan nikmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah.</p>
<p>Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika mamak Shila secara spontan mengucapkan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah.</p>		

Pada gambar 4.8 menunjukkan *sign*, pertama Shila dan bapak berlari kecil ke arah rumah dengan ekspresi wajah bahagia. Di tangan kanan, Shila membawa ember yang penuh dengan ikan dan di tangan kiri Shila membawa ikan yang ditali. Sedangkan bapak yang berada di belakang Shila, membawa ember yang digenggam di tangan kanan dan di tangan kiri. Kedua, Tidak berselang lama, bersamaan dengan sampainya Shila di luar rumah, mamak keluar rumah membawa wadah. Kemudian Shila memberikan ikan yang ditali kepada mamak. Sambil memberikan ikan kepada mamak, Shila dan mamak saling mengobrol membicarakan hasil tangkapan ikan hari ini. Dengan nada bahagia, mamak mengucapkan “*Alhamdulillahirobbil’alamiin*”, setelah mendengar jawaban dari Shila mengenai hasil menangkap ikan yang diperoleh hari ini.

Adapun yang menjadi *object* adalah nada bahagia mamak ketika mensyukuri nikmat pemberian Allah. Selain itu, *Interpretant* dari *sign* yaitu melalui pesan tersurat dalam dialog mamak, untuk selalu bersyukur atas segala limpahan nikmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah. Dan dalam Islam telah diajarkan untuk mensyukuri segala bentuk nikmat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dan rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu;

dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepadanya” (Q.S. An-Nahl: 114).

Sejalan dengan adegan dalam film, manusia telah diperintahkan untuk mensyukuri nikmat pemberian Allah. Karena bersyukur merupakan hal yang tidak mudah. Tidak sedikit orang-orang yang lupa bersyukur dan selalu merasa kurang dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya.

Metode penanaman pendidikan akhlak syukur kepada Allah yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika mamak dengan spontan mengucapkan kalimat “*Alhamdulillahirobbil’alamiin*”, yaitu sebagai wujud syukur kepada Allah, atas limpahan nikmat dan rezeki yang telah diberikan.

Pada gambar 4.9 menunjukkan *sign*, bapak dan Shila sedang dalam perjalanan ke pasar menggunakan mobil pick up untuk menjual ikan-ikan hasil tangkapannya. Dalam perjalanan, bapak dan Shila mengobrol, dengan ekspresi wajah bahagia, bapak mengingatkan Shila untuk bersyukur atas limpahan rezeki yang telah Allah berikan, melalui dialog bapak “...bersyukurlah, banyak tangkapan kita”.

Adapun yang menjadi *object* adalah ekspresi wajah bahagia bapak ketika mengingatkan Shila untuk mensyukuri limpahan rezeki yang telah Allah berikan. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu melalui pesan tersurat dalam dialog bapak mengenai perintah untuk bersyukur, dalam Islam Allah telah memerintahkan umat muslim untuk selalu bersyukur.

Tabel 4.9
Akhlik Terhadap Allah (syukur)
(Waktu 00.04.07)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.9 Akhlak Terhadap Allah (syukur) (Waktu 00.04.07)</p> <p>Dialog: <i>"...Bersyukurlah, banyak tangkapan kita"</i></p>	Bapak dan Shila sedang dalam perjalanan ke pasar untuk menjual ikan hasil tangkapan-nya.	Makna tanda yang terkandung di sini adalah Allah telah memerintahkan umat muslim untuk selalu bersyukur.
Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode nasihat, yang mana bapak memberikan nasihat kepada Shila untuk menyukuri rezeki dari Allah.		

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepada-mu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku" (Q.S. Al-Baqarah: 152).

Sejalan dengan adegan dalam film, Allah telah memerintahkan manusia untuk bersyukur, karena bersyukur merupakan kunci kebahagiaan. Yang mana dengan bersyukur, seseorang akan merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Allah.

Metode penanaman pendidikan akhlak terhadap Allah (syukur) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode nasihat. Hal ini terlihat ketika bapak mengingatkan Shila untuk mensyukuri limpahan rezeki yang telah diberikan oleh Allah.

2. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw.

a. Mengucapkan shalawat dan salam

Pada gambar 4.10 menunjukkan *sign*, pertama Manda dengan ekspresi wajah bahagia sedang berpidato bahasa Inggris di depan teman-teman santriwati, salah satu kalimat yang Manda ucapkan ketika berpidato yaitu menyebut nama nabi Muhammad Saw. dalam dialognya, "...*prophet Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam*". Kedua, teman-teman santriwati melihat dan mendengarkan pidato Manda yang kemudian bershalawat kepada nabi Muhammad Saw. setelah mendengar Manda menyebut nama nabi Muhammad Saw. dalam pidatonya, yaitu dengan mengucapkan

“Allahumma sholli wasallim wabaarik ‘alaih,
Allahumma sholli wasallim wabaarik ‘alaih”
yang diiringi dengan irama suara tepukan tangan.

Tabel 4.10
Akhlak Terhadap Rasulullah Saw. Saw.
(mengucapkan shalawat dan salam)
(Waktu 01.20.53)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.10 Akhlak Terhadap Rasulullah saw. (mengucapkan shalawat dan salam) (waktu 01.20.53)</p> <p>Dialog: “...prophet Muhammad sallallahu ‘alaih wa sallam”</p> <p>----- “Allahumma sholli wasallim wabaarik ‘alaih, Allahumma sholli wasallim wabaarik ‘alaih”</p>	<p>Manda sedang berpidato bahasa Inggris di depan teman-teman santriwati.</p>	<p>Makna tanda yang terkandung di sini adalah bershalawat kepada nabi Muhammad saw.</p>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika Manda mengucapkan shalawat kepada nabi Muhammad saw. dengan spontan para santriwati ikut bershalawat kepada nabi Muhammad saw.

Adapun yang menjadi *object* adalah ekspresi wajah bahagia Manda ketika berpidato dan menyebut nama nabi Muhammad Saw. serta teman-teman santriwati yang bershalawat kepada nabi Muhammad Saw. Selain itu, *Interpretant* dari *sign* yaitu melalui pesan tersurat dalam dialog Manda dan teman-teman santriwati, mengenai shalawat kepada nabi Muhammad Saw. Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk bershalawat kepada nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (Q.S. Al-Ahzab: 56).

Selain itu, terdapat keutamaan atau manfaat yang diperoleh bagi setiap orang yang bershalawat kepada nabi Muhammad Saw. sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

Artinya: "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka dengan shalawatnya itu Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali" (HR. Ahmad).¹¹⁹

Sejalan dengan adegan dalam film, Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk bershalawat kepada nabi Muhammad Saw. yang mana dengan bershalawat kepada nabi Muhammad Saw. merupakan bentuk ungkapan rasa berterima kasih kepada beliau, yang telah membawa Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Selain itu, buah dari bershalawat kepada nabi Muhamad sangat besar sekali.

Metode penanaman pendidikan akhlak terhadap Rasulullah Saw. (mengucapkan shalwat dan salam) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat melalui adegan teman-teman santriwati yang secara langsung bershalawat kepada nabi Muhammad Saw. ketika mendengar nama beliau disebut.

3. Akhlak Pribadi

a. Mujahadah

Pada gambar 4.11 menunjukkan *sign*, pertama Andhika dengan ekspresi wajah serius sedang belajar, yang mana bapak duduk di sebelah kiri Andhika, dan mamak duduk di sebelah kanan Andhika. Kedua,

dengan ekspresi wajah serius Andhika sedang belajar di luar rumah. Shila yang keluar rumah sambil membawa pancing menyapa Andhika dalam dialognya, "...*haa belajar kau ya bang...*". Ketiga, dengan ekspresi wajah serius Andhika belajar dan terlihat Shila tertidur di sebelahnya. Hal yang melatar belakangi Andhika belajar dengan tekun dan rajin adalah *flashback* pada dialog mamak yaitu

"...*ini, Andhika, adik kam itu, lulus SMA mau masuk sekula katanya...kalau kam, janganlah kam nikah dulu, bantu mamakmu ini sebelum Andhika dapat beasiswanya ya*"

Tabel 4.11
Akhlak Pribadi (*mujahadah*)

Sign	Object	Interpretant
 Waktu (00.06.56)	Andhika sedang belajar.	Makna tanda yang terkandung di sini adalah usaha dan perjuangan dalam meraih dan mewujudkan keinginan dan cita-cita.
 Waktu (00.07.19)		

¹¹⁹ Yunahar Ilyas, Kuliaah Akhlaq ..., hlm. 77.

Sign	Object	Interpretant
 <p>Waktu (00.08.00)</p> <p>Gambar 4.11 Akhlak Pribadi (<i>mujahadah</i>)</p> <p>Dialog: (Waktu 00.07.19) “...<i>haa</i> belajar kau ya bang...”</p> <p>-----</p> <p>Flashback “...<i>ini</i>, <i>Andhika</i>, adik kam itu, lulus SMA mau masuk sekula katanya...<i>kalau</i> kam, janganlah kam nikah dulu, bantu mamakmu ini sebelum <i>Andhika</i> dapat beasiswanya ya”</p>		
<p>Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pembiasaan. <i>Andhika</i> telah menanamkan kebiasaan dalam dirinya untuk berusaha dan berjuang dalam mewujudkan keinginannya, bukan dengan cara instant. Hal ini terlihat ketika <i>Andhika</i> belajar dengan sungguh-sungguh untuk mewujudnya keinginannya dan tidak perlu diingatkan lagi untuk belajar, karena sudah menjadi kebiasaan.</p>		

Adapun yang menjadi *object* adalah *Andhika* yang sedang belajar dengan ekspresi wajah serius. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu usaha dan perjuangan dalam meraih impian dan cita-cita. Yang mana hal ini ditunjukkan melalui pesan tersirat dalam adegan *Andhika* yang sedang belajar dengan tekun, dan pesan tersurat melalui dialog mamak, yang menjadi alasan atau melatar belakangi *Andhika* belajar dengan sungguh-sungguh. Bahwa *Andhika* sedang mempersiapkan diri dengan tekun belajar untuk memperoleh beasiswa masuk kuliah, dan hal tersebut merupakan impian *Andhika*. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (Q.S. Ar-Ra’d: 11).

Sejalan dengan adegan dalam film, bahwa Allah tidak akan merubah keadaan seseorang apabila orang tersebut tidak berusaha merubahnya. Oleh karena itu, jika memiliki mimpi dan cita-cita hendaklah berusaha dan berjuang untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita tersebut, dengan diiringi berdoa kepada Allah.

Metode penanaman pendidikan akhlak pribadi (*mujahadah*) yang diterapkan yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika Andhika belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh beasiswa masuk kuliah. Melalui adegan ini, terlihat bahwa Andhika telah terbiasa untuk berusaha dan bersungguh-sungguh dalam meraih mimpi dan cita-cita, karena tidak perlu diingatkan maupun diperingatkan kembali.

Tabel 4.12
Akhlak Pribadi (*mujahadah*)

Sign	Object	Interpretant
 Waktu (00.07.28)	Shila sedang belajar.	Makna tanda yang terkandung di sini adalah perjuangan meraih mimpi.
 Waktu (00.07.48)		

Sign	Object	Interpretant
 Waktu (00.07.54)		
<p>Gambar 4.12 Akhlak Pribadi (<i>mujahadah</i>)</p> <p>Dialog: <i>Flashback</i> "Mak, mamak pingin aku sekolah i Medan, SMA negeri paporit..."</p>		
<p>Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pembiasaan, yang mana Shila telah terbiasa untuk berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh dalam meraih mimpi. Hal ini terlihat ketika Shila tidak perlu diingatkan ataupun di peringatkan kembali untuk belajar. Shila sudah mengetahui dan menyadari hal yang harus dilakukan untuk meraih dan mewujudkan sesuatu yang menjadi keinginannya.</p>		

Pada gambar 4.12 menunjukkan *sign*, Shila sedang duduk dan belajar di pinggir danau. Kedua, Shila sedang belajar dengan ekspresi wajah serius. Ketiga, Shila sedang belajar dengan posisi tengkurap. Hal yang menjadi alasan atau melatar belakang Shila belajar dengan sungguh-sungguh yaitu ditandai oleh,

flashback pada dialog Shila, "Mak, mamak pingin aku sekolah i Medan, SMA negeri paporit..."

Adapun yang menjadi *object* adalah keseriusan Shila pada saat belajar. Selain itu, *interpretant* dari *sign* tersebut yaitu perjuangan meraih mimpi yang ditunjukkan melalui pesan tersirat dalam adegan Shila. Ketika seseorang mempunyai mimpi, harapan dan cita-cita, hendaklah orang tersebut berusaha dan berjuang untuk menggapainya, karena tiada usaha maka tiada hasil.

Metode penanaman pendidikan akhlak pribadi (*mujahadah*) yang diterapkan yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika Shila tidak perlu diminta ataupun diingatkan untuk belajar, Shila sudah menyadari akan hal yang harus dilakukan untuk meraih mimpinya.

Tabel 4.13
Akhlak Pribadi (*mujahadah*)

Sign	Object	Interpretant
 Waktu (00.30.57)	Teman-teman Shila sedang belajar dengan cara masing-masing.	Makna tanda yang terkandung di sini adalah perjuangan dan semangat dalam menuntut ilmu.
 Waktu (00.31.06)		

Sign	Object	Interpretant
 Waktu (00.31.25)		
 Waktu (00.31.42)		

Gambar 4.13
Akhlak Pribadi (*mujahadah*)

Dialog:
Allazi kholaqo fa sawwaa, wallazi qoddaro fa hadaa, wallazi akhroj-al-mar'aa, fa ja'alahuu ghusaaa'an ahwaa, sanuqri'uka fa laa tansaaa"

"Hidup di pesantren kita akan terbiasa melihat keadaan ini, belajar dimana saja... dalam posisi apa saja... bahkan di tempat yang nggak terduga... perjuangan keras mereka justru membuat akuni tertekan"

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika teman-teman Shila tidak perlu diingatkan untuk belajar, mereka sudah mengerti dan menyadari, bahwa jika menginginkan sesuatu maka harus ada perjuangan dan usaha yang harus dilakukan.

Pada gambar 4.13 menunjukkan *sign*, pertama teman Shila yang sedang belajar di atas pohon sambil membawa buku. Kedua, teman Shila sedang menghafal surat Al-A'la ayat 2-6 sambil menyenderkan kepala ke dinding dan mengetuk-ngetuk dinding. Ketiga, Manda sedang menyenderkan kepala ke lemari dan mengetuk-ngetuk lemari sambil mengingat-ingat materi. Keempat, Aisyah sedang membaca buku sambil memasukkan pakaian kotor ke dalam ember. Selain itu dalam adegan tersebut terdengar dialog Shila yang diucapkan dalam hati

"Hidup di pesantren kita akan terbiasa melihat keadaan ini, belajar dimana saja...dalam posisi apa saja...bahkan di tempat yang nggak terduga... perjuangan keras mereka justru membuat aku ni tertekan"

Adapun yang menjadi *object* yaitu teman-teman Shila yang sedang belajar dengan serius dan bersungguh-sungguh. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu perjuangan dan semangat dalam menuntut ilmu. Hal ini ditunjukkan melalui pesan tersurat dalam dialog Shila yang diucapkan dalam hati, yang mana dapat dipahami bahwa teman-teman Shila belajar dengan tekun, tidak hanya itu saja, adegan yang ditampilkan juga memperlihatkan bukti nyata bahwa teman-teman Shila sedang belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam Islam juga telah diajarkan bahwa menuntut ilmu tidak mengenal waktu atau dilakukan seumur hidup.

أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: "Tuntulah ilmu dari buaian ibu (lahir) sampai ke liang lahat (wafat)" (HR. Ahmad).¹²⁰

Seseorang yang menuntut ilmu tidak memandang usia, baik bagi anak-anak, remaja, maupun orang tua. Karena, dalam setiap kehidupan terdapat pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi setiap orang. Selain itu, dalam ajaran Islam juga telah dijelaskan mengenai keutamaan seseorang yang sedang menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka niscaya lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

¹²⁰ Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim", dalam Juranl Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, vol. 3, no. 1, 2020, hlm. 101.

Adapun keutamaan bagi seseorang yang menuntut ilmu juga dijelaskan dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ. (رواه الترمذي

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa di suatu jalan untuk mencari ilmu, nicaaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. At-Tirmidzi).¹²¹

Sejalan dengan adegan dalam film, bahwa menuntut ilmu dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Selain itu, orang-orang yang sedang menuntut ilmu akan mendapatkan keutamaan-keutamaan sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qu'an dan hadist.

Metode penanaman pendidikan akhlak pribadi (*mujahadah*) yang diterapkan dalam adegan tersebut adalah metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika teman-teman Shila tidak perlu diingatkan ataupun diperingatkan kembali untuk belajar, karena teman-teman Shila sudah mengetahui dan menyadariakan kewajiban yang harus dilakukan.

Tabel 4.14
Akhlak Pribadi (*mujahadah*)

Sign	Object	Interpretant
 Waktu (01.44.34)	Shila sedang belajar, mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba menulis.	Makna tanda yang terkandung di sini adalah semangat perjuangan dalam meraih mimpi dan harapan.
 Waktu (01.44.45)		
Gambar 4.14 Akhlak Pribadi (<i>mujahadah</i>) <i>Flashback</i> Shila melihat pengumuman lomba menulis "Travel Writing"		
Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pembiasaan. Yang mana Shila belajar dengan tekun dan mandiri. Pada adegan di beberapa menit sebelumnya juga diperlihatkan Shila belajar dengan tekun untuk masuk ke sekolah negeri, sehingga dapat dipahami bahwa Shila sudah membiasakan diri untuk semangat berjuang dalam meraih mimpi dan harapannya.		

¹²¹ Maktabah Tsamilah, Bab "Maa Jaa fi Thalabi ...", hlm. 147, hadist ke-2858.

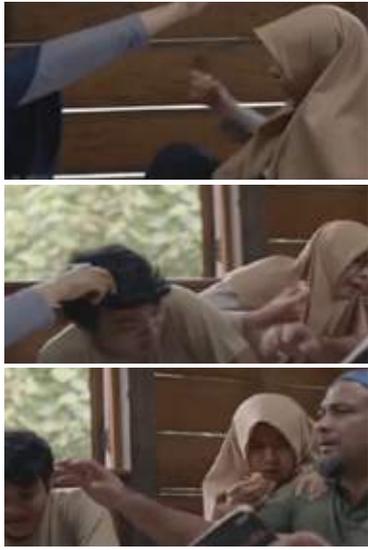
Pada gambar 4.14 menunjukkan *sign*, pertama Shila sedang belajar di perpustakaan. Kedua, Shila sedang mengetik sebuah karya di ruang komputer yang berjudul "*Filosofi Diam*". Hal yang menjadi alasan Shila semangat belajar dan menulis adalah *flashback* pada adegan sebelumnya, Shila sedang melihat pengumuman lomba menulis "*Travel Writing*".

Adapun yang menjadi *object* adalah keseriusan Shila dalam belajar dan mempersiapkan diri, sebelum mengikuti lomba menulis. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu semangat perjuangan dalam meraih mimpi dan harapan. Hal ini ditunjukkan melalui pesan tersirat dalam adegan yang diperankan oleh Shila, bahwa dalam meraih mimpi dan harapan terdapat perjuangan yang mengiringinya. Karena tanpa sebuah perjuangan, mimpi dan harapan hanyalah menjadi sebuah angan-angan.

Metode penanaman pendidikan akhlak pribadi (*mujahadah*) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika Shila belajar dengan tekun dan mandiri dalam mewujudkan mimpi dan harapannya, tanpa perlu diingatkan kembali, dan Shila sudah menyadari hal yang harus dilakukannya. Selain itu, di beberapa menit sebelumnya juga di perlihatkan adegan Shila yang sedang belajar dengan sungguh-sungguh, ketika Shila hendak mengikuti ujian masuk SMA.

b. Sabar

Tabel 4.15
Akhlak Pribadi (sabar)
(Waktu 00.06.18)

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 <p>Gambar 4.15 Akhlak Pribadi (syukur) (waktu 00.06.18)</p> <p>Dialog: "Mak mak mak mak, sudahlah mak, kalau bisa bicara dengan lisan, ngga perlu main tangan".</p>	Bapak mencoba meleraikan perselisihan kecil yang terjadi antara mamak dan Shila.	Makna tanda yang terkandung di sini adalah jangan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Akan tetapi, selesaikanlah masalah dengan cara yang baik atau bermusyawarah dan dengan sikap yang sabar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode penanaman pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode nasihat. Hal ini terlihat ketika bapak memberikan nasihat kepada mamak untuk tetap bersikap sabar dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik.

Pada gambar 4.15 menunjukkan *sign*, pertama mamak mengangkat tangan kanannya. Kedua, Shila yang menyadari hal tersebut, segera beranjak dari duduknya dan bersembunyi di belakang bapak dengan ekspresi wajah ketakutan. Ketiga, bapak bermaksud meleraikan perselisihan kecil yang terjadi diantara mamak dan Shila dengan mengangkat tangan kirinya dan diikuti oleh dialog bapak,

"mak mak mak mak, sudahlah mak, kalau bisa bicara dengan lisan, ngga perlu main tangan".

Adapun yang menjadi *object* adalah bapak yang berusaha meleraikan perselisihan kecil yang terjadi antara mamak dengan Shila. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu jangan menggunakan kekerasan ketika menyelesaikan masalah, akan tetapi selesaikanlah masalah dengan cara yang baik. Hal ini ditunjukkan melalui pesan tersurat dalam dialog bapak bahwa kesabaran merupakan kunci utama dalam menyelesaikan permasalahan dan tidak perlu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikannya, karena Allah tidak menyukai seseorang yang bersikap kasar. Selain itu, Islam telah mengajarkan untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik, tanpa harus berdebat ataupun menggunakan kekerasan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar". (Q.S. Al-Baqarah: 153).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembutlah kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah menemukan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal" (Q.S. Ali-Imran: 159).

Sejalan dengan adegan dalam film, Allah telah memerintahkan manusia untuk bersikap sabar dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik, tanpa harus menggunakan kekerasan. Metode penanaman pendidikan akhlak pribadi (sabar) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode nasihat. Hal ini terlihat ketika bapak mengingatkan

mamak untuk tidak menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah, karena setiap masalah pasti dapat diselesaikan dengan cara yang baik, sehingga tidak perlu menggunakan kekerasan.

c. Pemaaf

Tabel 4.16
Akhlaq Pribadi (pemaaf)
(Waktu 00.01.14)

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 <p>Gambar 4.16 Akhlaq Pribadi (pemaaf) (waktu 00.01.14)</p> <p>Dialog: "Heh untuk apa kau ambil buku sebanyak ini?"</p> <p>----- "...Shila ayo". "Maaf yaa pak".</p>	<p>Bapak penjaga perpustakaan sedang menegur Shila yang mengambil buku sebanyak sekali.</p>	<p>Makna tanda yang terkandung di sini adalah apabila seseorang berbuat salah, hendaklah meminta maaf dan memberikan maaf.</p>
<p>Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pembiasaan, yang mana bapak membiasakan Shila untuk meminta maaf dan bertanggung jawabkan kesalahannya.</p>		

Pada gambar 4.16 menunjukkan *sign* Shila memegang dorongan yang penuh dengan buku, kemudian bapak penjaga perpustakaan menegur dan bertanya kepada Shila melalui dialog "Heh untuk apa kau ambil buku sebanyak ini?". Bapak Shila yang mengetahui hal tersebut mencoba menenangkan bapak penjaga perpustakaan dan memberikan kode kepada Shila melalui dialog, "...Shila ayo" yang kemudian disusul dengan dialog Shila, "Maaf ya pak", dan dijawab anggukan oleh bapak penjaga perpustakaan.

Adapun yang menjadi *object* adalah bapak penjaga perpustakaan yang menegur dan memaafkan Shila. Selain itu, *interpretant* dalam *sign* yaitu seseorang yang berbuat salah hendaklah meminta maaf dan seseorang yang dimintai maaf hendaklah memaafkan. Hal ini ditunjukkan melalui pesan tersurat dalam dialog Shila, yang meminta maaf kepada bapak penjaga perpustakaan. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ إِنَّمَا سُمِّيَ الْمُقْبَرِيُّ لِأَنَّهُ كَانَ نَزَلَ نَاحِيَةَ الْمَقَابِرِ قَالَ أَبُو عَبْدِ

اللَّهُ وَسَعِيدُ الْمُقْبِرِيِّ هُوَ مَوْلَى بَنِي لَيْثٍ وَهُوَ سَعِيدُ بَنِي
أَبِي سَعِيدٍ وَأَسْمُ أَبِي سَعِيدٍ كَيْسَانُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dza'bi telah menceritakan kepada kami sa'id Al Maqburiy dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang pernah berbuat aniaya (zhalim) terhadap kehormatan saudaranya atau sesuatu apapun hendaklah dia meminta kehalalannya (maaf) pada hari ini (di dunia) sebelum datang hari yang ketika itu tidak bermanfaat dinar dan dirham. Jika dia tidak lakukan, maka (nantinya pada hari qiyamat) bila dia memiliki amal shalih akan diambil darinya sebanyak kezholimannya. Apabila dia tidak memiliki kebaikan lagi maka keburukan saudaranya yang dizholiminya itu akan diambil lalu ditimpakan kepadanya." Berkata, Abu 'Abdullah Al Bukhary berkata, Isma'il bin Abi Uwais: "Sa'id dipanggil Namanya dengan Al-Maqburiy karena dia pernah tinggal di pinggir maqabir (kuburan). Berkata, Abu 'Abdullah Al Bukhary: Dan Sa'id Al Maqburiy adalah Maula Bani Laits yang nama aslinya adalah Sa'id bin Abi Sa'id sedangkan nama Abu Sa'id adalah Kaisan". (HR. Bukhari).¹²²

Adapun seseorang yang mendapatkan permintaan maaf hendaknya memberikan maaf, sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an mengenai keutamaan bagi orang-orang yang memberi maaf kepada orang lain. Allah berfirman dalam Q.S. Ali-Imran: 133-134.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa" (Q.S. Ali-Imran: 133).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Ali-Imran: 134).

Sejalan dengan adegan dalam film, bahwa seseorang yang berbuat kesalahan hendaklah meminta maaf dan mengakui kesalahannya, adapun orang yang dimintai maaf memberikan maaf, karena

¹²² Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadist, Kitab Bukhari, hadist no-2269, diakses dari http://www.infotbi.com/hadis9/perawi_open.

http://www.infotbi.com/hadis9/perawi_open php?imam=bukhari&nohdt=2269, diakses pada tanggal 20 Maret 2021.

amat besar sekali keutamaan orang-orang yang memberikan maaf kepada orang lain.

Metode penanaman pendidikan akhlak pribadi (pemaaf), yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika bapak membiasakan Shila untuk meminta maaf dan mempertanggung jawabkan kesalahannya, dengan memberikan kode melalui dialog bapak “*Shila ayo*”, yang bermaksud meminta Shila untuk meminta maaf kepada bapak penjaga perpustakaan.

Tabel 4.17
Akhlak Pribadi (pemaaf)
(Waktu 00.44.39)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.17 Akhlak Pribadi (pemaaf) (waktu 00.44.39)</p>	<p>Ustadzah Jannah menegur Shila karena Shila menerima surat dari Abu.</p>	<p>Makna yang terkandung di sini adalah mengakui kesalahan dan meminta maaf serta memberikan maaf.</p>

<p>Dialog: “<i>Maafkan aku ustadzah Jannah</i>” “<i>Maa fii musykillah, tapi bukan berarti kau bebas hukuman kali ini</i>”</p>		
<p>Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pemberian hukuman. Hal ini terlihat dalam dialog ustadzah Jannah, bahwa beliau memaafkan Shila, akan tetapi Shila harus mempertanggung jawabkan perbuatannya melalui hukuman yang telah ditetapkan.</p>		

Pada gambar 4.17 menunjukkan *sign*, pertama, dengan ekspresi wajah marah, ustadzah Jannah menegur Shila yang mendapat surat cinta dari Abu. Kedua, terlihat ekspresi wajah ketakutan dan penyesalan, Shila meminta maaf kepada ustadzah Jannah, dengan dialognya “*Maafkan aku ustadzah Jannah*”, yang kemudian dijawab oleh ustadzah Jannah “*Maa fii musykillah, tapi bukan berarti kau bebas hukuman kali ini*”.

Adapun yang menjadi *object* adalah ustadzah Jannah yang menegur dan memaafkan Shila. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu melalui pesan tersurat dalam dialog Shila dan ustadzah Jannah, bahwa jika seseorang berbuat salah hendaknya meminta maaf dan seseorang yang menerima permintaan maaf hendaknya memberikan maaf.

Metode penanaman pendidikan akhlak pribadi (pemaaf) yang diterapkan dalam adegan tersebut

yaitu metode pemberian hukuman. Hal ini dapat dipahami melalui dialog ustadzah Jannah yang memaafkan perbuatan Shila, akan tetapi Shila tetap mendapat hukuman sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

4. Akhlak Dalam Keluarga

a. Birrul Walidain

Tabel 4.18
Akhlak Dalam Keluarga (*birrul walidain*)
(Waktu 00.04.58)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.18 Akhlak Dalam Keluarga (<i>birrul walidain</i>) (waktu 00.04.58)</p> <p>Dialog: "Makasi"</p>	<p>Shila mencium tangan bapak dan memeluk bapak.</p>	<p>Makna tanda yang terkandung di sini adalah kasih sayang dan rasa cinta serta terima kasih seorang anak kepada orang tuanya.</p>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan adalah metode pembiasaan. Yang mana Shila sudah dibiasakan untuk berbakti kepada kedua orang tua, sehingga Shila dengan mudah mengungkapkan rasa kasih dan cinta serta terima kasih kepada orang tua.

Pada gambar 4.18 menunjukkan *sign*, pertama Shila mengenakan mukena dan bapak memakai kopiah. Kemudian terlihat Shila mencium tangan bapak. Kedua, terlihat Shila memeluk bapak. Adapun yang menjadi *object* adalah Shila mencium dan memeluk bapak. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu adanya pesan tersirat dalam adegan yang memperlihatkan Shila mencium tangan bapak dan memeluk bapak merupakan bentuk ungkapan kasih sayang dan rasa cinta kepada orang tua. Dan pesan tersurat dalam dialog Shila, "Makasi" yang bermakna sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada orang tua. Pada dasarnya, semua orang memiliki kewajiban untuk berbakti, menghormati, dan memuliakan orang tua, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu

untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. Al-‘Ankabut: 8).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah Kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang” (Q.S. Al-Baqarah: 83).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu” (Q.S. Luqman: 14).

Selain itu Allah juga telah melarang berkata kasar ataupun membentak serta melawan orang tua, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Isra’: 23).

Sejalan dengan adegan dalam film, seorang anak telah diperintahkan untuk berbuat baik, menghormati, menyayangi serta menaati perintah orang tua, dengan catatan tidak melanggar dari ajaran agama. Kasih sayang dan cinta dari seorang anak kepada orang tua merupakan sebuah kebahagiaan yang amat sangat besar bagi orang tua. Oleh karena

itu, sayangilah dan cintailah kedua orang tua dengan tulus dan penuh kasih sayang.

Metode penanaman pendidikan akhlak dalam keluarga (*Birrul Walidain*) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan. Pembiasaan ini muncul melalui kasih sayang yang tulus dari orang tua Shila kepada Shila sehingga menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Melalui keharmonisan dalam keluarga, timbulah sikap saling menyayangi baik antara anak dengan orang tua maupun antar saudara, dan seiring berjalannya waktu sifat saling menyayangi tersebut tertanam dalam diri karena pembiasaan. Sehingga dalam adegan tersebut dapat dipahami bahwa Shila sudah dibiasakan untuk berbakti kepada orang tua, dan Shila dengan mudah mengungkapkan rasa kasih sayang maupun terima kasih kepada orang tua karena sudah terbiasa.

- b. Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

Pada gambar 4.19 menunjukkan *sign*, pertama mamak memeluk Shila. Kedua, mamak mencium kening Shila. Setelah mencium kening Shila, mamak berbicara kepada Shila dengan ekspresi wajah sedih "*Baek-baek kau ya di sini, ya*" yang kemudian di jawab oleh Shila "*Iya mak*". Latar tempat dalam adegan tersebut ditandai oleh, adanya poster yang bertuliskan "*Kawasan wajib berbusana muslim*" dan banyak sekali perempuan yang berjilbab atau memakai busana muslim, yang menandakan adegan tersebut berlatar tempat di pondok pesantren.

Table 4.19
Akhlak Dalam Keluarga (kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak)
(Waktu 00.20.47)

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
 <p>Gambar 4.19 Akhlak Dalam Keluarga (kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak) (waktu 00.20.47)</p> <p>Dialog: <i>Baek-baek kau ya di sini, ya?</i> <i>"Iya mak"</i></p>	Mamak memeluk dan mencium kening Shila	Makna tanda yang terkandung di sini adalah orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang dan pendidikan yang terbaik kepada anaknya.
<p>Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan adalah metode pembiasaan. Yang mana sudah sewajarkannya seorang ibu terbiasa memberikan kasih sayang kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan mamak yang memberikan kasih sayang kepada Shila.</p>		

Adapun yang menjadi *object* adalah mamak memeluk dan mencium Shila. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu melalui pesan tersirat dalam adegan tersebut, bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang dan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Dan pesan tersurat dalam dialog mamak, yang mengandung makna kekhawatiran dan kecemasan orang tua ketika hendak berjauhan dengan anaknya.

Anak merupakan tempat bagi orang tua untuk mencurahkan segala bentuk kasih sayang. Kehidupan keluarga akan terasa kurang jika belum ada kehadiran anak di dalamnya, walaupun keluarga tersebut memiliki harta yang banyak. Akan tetapi, anak merupakan perhiasan hidup. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an.¹²³

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan". (Q.S. Al-Kahf: 46).

Sejalan dengan adegan dalam film, orang tua memiliki kewajiban memberikan kasih sayang dan pendidikan terbaik kepada anaknya. Kasih sayang orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam

mengiringi pertumbuhan sang anak, dan orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap tanggung jawab pendidikan bagi anaknya. Pendidikan yang baik akan berpengaruh terhadap masa depan anak. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya agar kelak menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia, akan tetapi pada kenyataan yang dapat dilihat saat ini, tidak sedikit orang tua yang belum mempraktekkan hal tersebut, karena minimnya pemahaman mengenai agama. Hal ini tidak bisa menjadi alasan orang tua untuk melepas tanggung jawab terhadap pendidikan agama bagi anak, karena masih terdapat beberapa solusi, seperti memanggil guru agama untuk memberikan les *private* kepada anak atau menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama.¹²⁴

Metode penanaman pendidikan akhlak dalam keluarga (kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak) yang diterapkan pada adegan tersebut yaitu metode pembiasaan. Orang tua sudah seharusnya dan sewajarkan membisakan diri memberikan dan mencurahkan segala bentuk kasih sayang kepada anaknya, karena anak merupakan harta yang paling berharga bagi orang tua. Pemberian kasih sayang tersebut akan secara alami muncul dari dalam diri orang tua, sehingga menjadi kebiasaan, yang mana apabila tidak dilakukan akan terasa kurang dan terasa berbeda.

¹²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq ...*, hlm. 173.

¹²⁴ Iim Fatimah, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Hawa*, vol.1, no.1, 2019, hlm. 43.

5. Akhlak Bermasyarakat

a. Pergaulan Muda-Mudi

Table 4.20
Akhlak Bermasyarakat (pergaulan muda-mudi)
(Waktu 00.38.29)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.20 Akhlak Bermasyarakat (pergaulan muda-mudi) (waktu 00.38.29)</p> <p>Dialog: “...Ini itu batas wilayah santri laki-laki, jangan sembarangan kau”.</p>	<p>Shila memperingatkan abu untuk tidak melewati batas wilayah santri laki-laki dengan santri perempuan.</p>	<p>Makna tanda yang terkandung di sini adalah adanya batasan dalam pergaulan laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya.</p>
<p>Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan adalah metode nasihat, hal ini terlihat ketika Shila sedang memberitahu abu untuk jangan melewati batas santri laki-laki dengan santri perempuan.</p>		

Pada gambar 4.20 menunjukkan *sign*, Shila dengan ekspresi wajah kesal sedang memperingatkan Abu untuk tidak melewati batas antara santri laki-laki dengan santri perempuan, melalui dialognya “...Ini itu batas wilayah santri laki-laki jangan sembarangan kau”.

Adapun yang menjadi *object* adalah dengan ekspresi wajah kesal Shila ketika memperingatkan Abu untuk tidak melewati batas wilayah santri laki-laki dengan santri perempuan.

Interpretant dari *sign* yaitu melalui pesan tersurat dalam dialog Shila, bahwa dalam pergaulan muda-mudi terdapat batasan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan *mahramnya*. Islam telah melarang baik laki-laki maupun perempuan yang bukan *mahram* untuk tidak berdua-duaan di tempat yang sepi. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يخلون بامرأة ليس معها ذو محرم منها فإن ثا لثهما الشيطان

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia berkhawat dengan seorang wanita tanpa ada mahromnya wanita tersebut, karena syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua” (HR. ahmad).¹²⁵

Sejalah dengan adegan dalam film, bahwa dalam pergaulan muda-mudi terdapat batasan antara laki-laki dengan perempuan, yang mana seorang laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* dilarang untuk berdua-duaan karena setan akan menjadi orang ketiga diantara mereka.

Metode penanaman pendidikan akhlak bermasyarakat (pergaulan muda-mudi) yang diterapkan

¹²⁵ Siska Lis Sulistiani, “Konsep Pendidikan Dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan Dan Penyimpangan Seksual”, dalam Jurnal *TA'DIB*, vol. V, no. 1, 2016, hlm. 106.

dalam adegan tersebut yaitu metode nasihat. Hal ini terlihat ketika Shila mengingatkan Abu untuk tidak melewati perbatasan wilayah santri laki-laki dengan santri perempuan yang dilakukan melalui dialog Shila.

Tabel 4.21
Akhlah Bermasyarakat (pergaulan muda-mudi)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Waktu (01.33.07)</p> <p>Waktu (01.34.25)</p> <p>Gambar 4.21 Akhlah Bermasyarakat (pergaulan muda-mudi)</p>	Santriwan dan santriwati bersalaman dengan tidak bersentuhan tangan.	Makna tanda yang terkandung di sini adalah tidak bersentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya.
<p>Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang di terapkan adalah metode pembiasaan. Para santri laki-laki dan perempuan sudah membiasakan diri untuk tidak bersentuhan dengan yang bukan mahramnya, baik itu bersalaman ataupun yang lainnya, karena santriwan dan santriwati sudah mengetahui bahwa dalam Islam terdapat penjelasan mengenai larangan untuk bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.</p>		

Pada gambar 4.21 menunjukkan *sign*, pertama Abu bersalaman dengan santri perempuan dan tidak menjabat tangannya atau tidak bersentuhan. Kedua, Rifqy bersalaman dengan santri perempuan dan tidak menjabat tangannya atau bersentuhan. Adapun yang menjadi *object* adalah santriwan dan santriwati yang tidak menjabat tangan atau tidak bersentuhan ketika bersalaman.

Interpretant dari *sign* yaitu melalui pesan tersirat dalam adegan yang telah dipaparkan, bahwa seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, hendaknya tidak bersentuhan. Rasulullah Saw. beliau belum pernah menjabat tangan seorang wanita yang bukan mahramnya dan bukan pula istrinya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أُمَيْمَةَ بِنْتِ رُقَيْقَةَ تَقُولُ: حِثُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةِ بُنَايَعِهِ. فَقَالَ لَنَا فِيمَا اسْتَطَعْتُنَّ وَأَطَقْتُنَّ، إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ. رواه أحمد وابن ماجه والنسائي

Artinya: "Diriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah, dia berkata: "Saya pernah menghadap Rasulullah saw dalam satu delegasi kaum wanita untuk berbai'ah. Beliau berkata kepada kami: "Sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kalian semua (menjalankan bai'ah tersebut). Sesungguhnya saya sama sekali tidak melayani wanita (yang bukan mahram dan bukan pula istri)." (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Nasa'i).¹²⁶

¹²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq ...*, hlm. 217.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ غَيْرَ أَنَّهُ يُبَايِعُهُنَّ بِالْكَلامِ. رواه أحمد و ابن ماجه

Artinya: "Diriwayatkan dari 'Aisyah ra, dia berkata: "Demi Allah, tangan Rasulullah saw tidak pernah menyentuh tangan seorang wanitapun (yang bukan mahramnya dan bukan pula istrinya). Bila membai'ah kaum wanita beliau hanya membai'ahnya dengan lisan saja." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).¹²⁷

لأنَّ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ. رواه الطبراني والبيهقي

Artinya: "Sungguh, jika kepala seseorang di antara kamu ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik bagi dia dari pada menyentuh wanita yang tidak halal baginya." (HR. Thabrani dan Baihaqi).¹²⁸

Sejalan dengan adegan dalam film, bahwa Allah telah memberikan larangan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Selain itu, dalam hadist di atas juga telah dijelaskan bahwa kepala seseorang yang ditusuk dengan jarum besi lebih baik dari pada bersentuhan dengan perempuan yang bukan mahramnya.

¹²⁷ Ibid.

¹²⁸ Ibid., hlm. 218.

Metode penanaman pendidikan akhlak bermasyarakat (pergaulan muda-mudi) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan, yang mana dalam adegan tersebut santriwan dan santriwati telah terbiasa untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, baik bersalaman ataupun yang lainnya.

b. Ukhuwah Islamiyah

Table 4.22
Akhlak Bermasyarakat (ukhuwah Islamiyah)
(Waktu 01.07.56)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.22 Akhlak Bermasyarakat (ukhuwah Islamiyah) (waktu 01.07.56)</p> <p>Dialog: "..., ini itu belanga, belanga air mata kita empat, di sinilah kita taruh air mata kita, air mata sedih atau senang, kita ngga boleh biarkan belanga ini sampai retak..."</p>	<p>Shila memberikan semangat kepada lcut, agar lcut tidak berse-dih lagi.</p>	<p>Makna yang terkandung di sini adalah persahabatan.</p>

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu metode pembiasaan. Sikap baik Shila merupakan bentuk pembiasaan, sehingga Shila mempunyai sikap baik yang alami, bukan pura-pura.

Pada gambar 4.22 menunjukkan *sign*, dengan ekspresi wajah bahagia, Shila meunjukkan tangannya kepada Icut, Manda dan Aisyah, yang diibaratkan sedang memegang *belanga*, dan diikuti oleh dialog Shila

"... ini itu belanga, belanga air mata kita empat, di sinilah kita taruh air mata kita, air mata sedih atau senang, kita ngga boleh biarkan belanga ini sampai retak...".

Adapun yang menjadi *object* adalah ekspresi wajah bahagia Shila pada saat menghibur dan memberikan semangat kepada Icut untuk tidak bersedih, karena Icut tidak sendiri, ada Shila, Manda dan Aisyah. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu persahabatan yang ditunjukkan melalui pesan tersurat dalam dialog Shila. Seorang sahabat dapat merasakan kesedihan maupun kebahagiaan yang dirasakan oleh sahabatnya dan seorang sahabat selalu memberikan dukungan dan selalu ada untuk sahabatnya. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: "Orang Mukmin yang satu dengan orang Mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang antara bagian-bagiannya satu sama lain saling kuat menguatkan." (HR. Bukhari Muslim).¹²⁹

Sejalan dengan adegan dalam film, bahwa seorang sahabat sudah seharusnya saling memberikan semangat dan dukungan, karena melalui semangat dan dukungan yang diberikan dapat memberikan kekuatan kepada sahabat yang sedang bersedih dan mendorong untuk bangkit kembali.

Metode penanaman pendidikan akhlak bermasyarakat (*ukhuwah Islamiyah*) yang diterapkan pada adegan tersebut yaitu metode pembiasaan, yang mana Shila sudah dibiasakan dan ditanamkan sikap-sikap yang baik dalam dirinya sewaktu kecil, sehingga ketika Shila dewasa sikap tersebut terlihat dan muncul secara alami.

Pada gambar 4.23 menunjukkan *sign*, dengan ekspresi sedih Manda, Aisyah dan Icut memeluk Shila. Tidak berbeda, Shila yang dipeluk oleh ketiga sahabatnya menunjukkan ekspresi sedih juga, hal yang melatar belakangi atau menjadi alasan Shila dan sahabat Shila bersedih yaitu *flashback* pada adegan sebelumnya, bahwa Ayah Shila telah meninggal.

¹²⁹ Ibid., hlm. 225.

Tabel 4.23
Akhlak Bermasyarakat (*ukhuwah Islmiyah*)
Waktu (01.44.10)

Sign	Object	Interpretant
 <p>Gambar 4.23 Akhlak Bermasyarakat (<i>ukhuwah Islamiyah</i>) (waktu 01.44.10)</p> <p>Dialog: "..., ini itu belanga, belanga air mata kita empat, di sinilah kita taruh air mata kita, air mata sedih atau senang, kita ngga boleh biarkan belanga ini sampai retak..."</p>	Manda, Aisyah dan Icut memeluk Shila untuk menguatkan dan menghibur Shila.	Makna tanda yang terkandung di sini adalah kekuatan dari sebuah persahabatan.
Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan metode pendidikan akhlak yang diterapkan adalah metode pembiasaan. Sikap perhatian dan ketulusan Manda, Aisyah dan Icut merupakan bentuk pembiasaan yang sudah dilakukan sejak kecil, sehingga sikap tersebut keluar secara alami.		

Adapun yang menjadi *object* adalah Manda, Aisyah dan Icut yang memeluk Shila dengan maksud menguatkan dan menghibur Shila. Selain itu, *interpretant* dari *sign* yaitu kekuatan dari sebuah

persahabatan. Hal ini ditunjukkan melalui pesan tersirat dalam adegan tersebut. Seorang sahabat yang dapat merasakan kesedihan sahabatnya dan seorang sahabat yang selalu ada ketika sahabatnya sedang berada di bawah. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ
 الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا أَشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ
 الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya: "Perumpamaan orang-orang beriman dalam sayang-menyayangi, cinta-mencintai dan tolong-menolong sesama mereka, seperti satu batang tubuh, yang apabila dalam satu bagian tubuh menderita sakit, maka seluruh badan akan merasa sakit pula karena tidak dapat tidur dan panas." (HR. Bukhari dan Muslim).¹³⁰

Sejalan dengan adegan dalam film, bahwa seorang sahabat apabila salah satu diantara sahabatnya merasa sedih maka semua sahabatnya akan merasakan hal yang sama. Hal ini karena kuatnya sebuah persahabatan, yang mana jika salah satu diantara sahabatnya merasa sedih maka sudah menjadi keharusan bagi sabat lainnya untuk menguatkan.

¹³⁰ Ibid., hlm. 225.

Metode penanaman pendidikan akhlak bermasyarakat (*ukhuwah Islamiyah*) yang diterapkan dalam adegan tersebut yaitu metode pembiasaan. Hal ini terlihat bahwa sikap baik dan perhatian serta ketulusan Manda, Aisyah dan Icut merupakan sikap yang alami, yang mana sikap tersebut telah ditanamkan dan dibiasakan sejak kecil.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren dengan Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mendasar dan utama bagi anak-anak. Bimbingan dan arahan yang baik dari orang tua akan mendorong terbentuknya akhlak atau pribadi yang baik pada diri anak-anak. Begitu juga sebaliknya, bimbingan dan arahan yang kurang dari orang tua, akan sangat berpengaruh terhadap pribadi anak. Di era sekarang ini tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memiliki dampak yang membahayakan bagi anak-anak apabila tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dalam realita yang terjadi di Indonesia terdapat beberapa kasus penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak meliputi: viral siswi SMA pesta miras di Demak, viral mahasiswi acak-acak minimarket di Makasar, viral remaja linds makam dengan sepeda motor, viral aksi matikan sakelar PJU *flyover* Palur di Karanganyar.¹³¹

Hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi semua orang tua, untuk lebih dapat memperhatikan dan menanamkan pendidikan yang baik dalam diri anak-anak, agar terwu-

¹³¹ *Kompas*, 10 Desember 2019, diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2019/12/10/11513441/aksi-viral-kenakalan-remaja-di-media-sosial-atraksi-motor-di-makam-hingga>, diakses pada tanggal 01Maret 2021 pukul 06.17 WIB.

judnya tujuan pendidikan nasional, karena anak-anak muda merupakan calon-calon pemimpin di masa yang akan datang. Adapun Tujuan pendidikan nasional sebagaimana termuat dalam UU nomor 20 tahun 2003

*"Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".*¹³²

Tidak hanya tercapainya tujuan pendidikan nasional, akan tetapi juga tercapainya tujuan pendidikan Islam, sebagaimana tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi meliputi:

*"Pembinaan akhlak, Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, keterampilan bekerja dalam masyarakat".*¹³³

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren meliputi: *bertaqwa*, cinta dan ridha, *bertawakal*, syukur, mengucapkan shalawat dan salam, *mujahadah*, sabar, pemaaf, *birrul walidain*, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, pergaulan muda-mudi dan *ukhuwah Islamiyah*.

¹³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

¹³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 68.

BAGIAN V PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil melalui penelitian ini, meliputi:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren meliputi: *taqwa* kepada Allah Swt, cinta dan Ridho, *bertawakal*, syukur, mengucapkan shalawat dan salam, *mujahadah*, sabar, pemaaf, *birrul walidain*, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, pergaulan muda-mudi, *ukhuwah Islamiyah*. Selain itu metode penanaman pendidikan akhlak yang dalam film Cahaya Cinta Pesantren adalah metode pembiasaan, metode nasihat dan metode pemberian hukuman.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren sejalan dengan pendidikan Islam. Hal ini

adanya kesesuaian antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 dan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan generasi yang *berakhlakul karimah*.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan ini masih terdapat banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat diperlukan. Selain itu, semoga penelitian ini dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya, sehingga terdapat pembaharuan-pembaharuan dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Dodo Zaenal, "Kejahatan Dalam Teknologi Informasi Dan Komunikasi", dalam *Jurnal Ilmiah Media Processor*, vol. 10, no. 2, 2015.
- AhsanulKhaq, Moh, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", dalam *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol. 2, no. 1, 2019.
- Aminah, Siti, "Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Generasi Antar Agama", dalam *Jurnal Cendekia*, vol. 13, no. 1, 2015.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Artomo, Hardi, *Peta Perfilman Indonesia*, Jakarta : Asisten Deputi Urusan Fasilitas dan Pengembangan Perfilman Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2002.
- Awaliyah, Tuti dan Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, 2018.
- Bafadhol, Ibrahim, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 12, 2017.
- Diani, Amanda., Martha Tri Lestari dan Syarif Maulana,

- "Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent", dalam *Jurnal ProTVF*, vol. 1, no. 2, 2017.
- Ensiklopedi Kitab 9 Imam Hadits, Kitab Bukhari, hadist no-2269, diakses dari http://www.infotbi.com/hadis9/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=2269, diakses 20 Maret 2021.
- Fatih, Mukhlisul, *100 Hadits Pilihan, Mahfudhot, Ayat Tematik dan Tarjamah Lafdziyah*, Yogyakarta: Oval, 2019.
- Fatimah, Iim, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Hawa*, vol. 1, no. 1, 2019.
- Fiddini, Muktazzah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahzib Al-Akhlak)*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008.
- Geno, Nahkoda Abdul Arif Pua, *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Film Sang Kiai Karya rako Prijanto*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Habibah, Syarifah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", dalam *Jurnal Pesona Dasar*, vol. 1, no. 4, 2015.
- Handayani, Muslih Aris, "Studi Peran Film Dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal INSANIA Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, vol. 11, no. 2, 2006.
- Hasan, Nur, "Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak", dalam *Jurnal Spiritualita*, vol. 3, no. 1, 2019.
- Hidayat, Monika., Angry Ronald Adam., Muhammad Danaparamita dan Suhendrik, "Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying", dalam *Jurnal Comtech*, vol. 6, no. 1, 2015.
- Hidayat, Nanang, *Analisi Akhlak Bernegara Tokoh Badiuzzaman Said Nursi Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- <https://raymondhandaya.com/>, diakses pada tanggal 04 Januari 2021 pukul 17.19.
- Hutabarat, Gusni., Angle Widya Ningsih dan Hema Desti Aningsih Sinabela, "Penggunaan Bahasa Dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan Dalam Film The Beauty Inside", dalam *Jurnal SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS Unimed)*, vol. 9, no. 2, 2020.
- Ilyas, Y, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2018.
- Imanto, Teguh, "Film Sebagai Proses kreatif Dalam Bahasa Gambar", dalam *Jurnal Komunikasi*, vol. 4, no. 1, 2007.
- Indana, Nurul, "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah", dalam *Jurnal Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan*.
- Ishak, Mohammad., Syafaruddin dan Masganti Sit, "Pelaksanaan Program Tilawah al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa di Mas Al Ma'sum Stabat", dalam *Jurnal Riligia*, vol. 1, no. 4, hlm. 607.
- Jamun, Yohannes Marryono, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, vol. 10, no. 1, 2018.
- Khoiri, Agniya, "Porli Sebut 236 Kasus Pornografi Terjadi Sepanjang 2019", CNNIndonesia, diakses <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190803195708-12-418125/polri-sebut-236-kasus-pornografi-terjadi-sepanjang-2019>, diakses 17 Maret 2021 pukul 05.57.
- Kompas*, 10 Desember 2019.

- Lazim, Muhammad, *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik Dalam Perspektif Islam*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011.
- Maharani, Yasinta, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy*, Skripsi S1 Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Mardhiyah, Ulfa Ainul, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Hafalan Shalat Delisa Relevansinya Dengan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Masruroh, Isti, *Konsep Pendidikan Islam Menurut 'Abd Al-Rahman Al-Nahlawi Dalam Kitab Usul At-Tarbiyah Al-Islamiyya Wa Usaliha Fi Al-Bati Wa'l-Madrasah Wa'l Mujtama'*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017.
- Maulida, Ali, "Metode Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadis Nabawi", dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, vol.04, no. 07, 2015.
- Merdeka, 13 Oktober 2020.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mufidah, Siti, *Nilai-Nilai Akhlak Santri Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019.
- Munir, Abdul, "Hukum Nonton Film Atau Drama Serial (Korea Dan India)", dalam *Jurnal SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, vol. 4, no. 2, 2020.
- Munawaroh, Nurfitria, *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ningsih, Bektie Mega dan Chr. Argo Widiharto, "Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 1, no. 1, 2014.
- Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", dalam *Jurnal Kependidikan*, vol. 1, no. 1, 2013.
- Qowim, Agus Nur, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2020.
- Rahayu, Flourensia Sapy, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi, dalam *Jurnal of Information Systems*, vol. 8, no. 1, 2012.
- Rahman, Alfianoor, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al - Muta'allim", dalam *Jurnal At - Ta'dib*, vol. II, no. I, 2016.
- RisalahMuslim, "Tafsir al-Qur'an surat ali-Imran 3:54" diakses dari <https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-54/>, diakses 18 Februari 2021 pukul 05.10.
- RisalahMuslim, "Tafsir al-Qur'an surat al-Anfal ayat 30", diakses dari <https://risalahmuslim.id/quran/al-anfaal/8-30/>, diakses 18 Februari 2021 pukul 06.28.
- Rochmah, Yulia Nur, *Nilai Pendidikan Akhlak Sosial Dalam Naskah Sandiwara Basa Jawi "Kamit" Karya Gusmell Riyadh*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019.
- Rofiq, M. Nafiur, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal FALASIFA*, vol. 1, no. 1, 2010.
- Rohmansyah, "Pendidikan Akhlak Bermasyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi", dalam *Jurnal Edukasi*, vol. 05, no. 02, 2017.

- Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim", dalam *Jurnal Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, vol. 3, no. 1, 2020.
- Salim, Kalbin dan Mira Puspita Sari, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan", dalam Makalah *Jurusan Manajemen Pendidikan Islam*, STAI Abdurahman Kepulauan Riau, 2014.
- Sarbani, Dimas Ahmad, "Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al Fatih*, vol.4, no.1, 2015.
- Sinaga, Sopian, "Probelmatika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya", dalam *Jurnal WARAQAT*, vol. II, no.1, 2017.
- Sobour, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sulistiani, Siska Lis, "Konsep Pendidikan Dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan Dan Penyimpangan Seksual", dalam *Jurnal TA'DIB*, vol. v, no. 1, 2016.
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali", dalam *Jurnal At- Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, 2015.
- Syafi, M, "Bangunan Masjid Pada Masa Nabi dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan", dalam *Jurnal Musawa*, vol. 10, no. 1, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tirto.id*, 30 November 2020.
- Tsamilah, Maktabah, Bab "Maa Jaa fi Thalabi Ilmi" Juz 10, hal 147, hadist ke-2858.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Juli 2003.
- Wikipedia, "Cahaya Cinta Pesantren", diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Cahaya_Cinta_Pesantren, diakses 08 Oktober 2020 pukul 13.27.
- Wikipedia, "Cahaya Cinta Pesantren", diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Cahaya_Cinta_Pesantren, diakses 14 Januari 2021 pukul 16.32.
- Wikipedia, "Daftar Film Indonesia Tahun 2017", diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_film_Indonesia_tahun_2017, diakses 17 Desember 2020 pukul 05.49.
- Wikipedia, "Daftar Film Indonesia Tahun 2017", diakses dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_film_Indonesia_tahun_2017, diakses 05 April 2021 pukul 13.48.
- Wikipedia, "Raymond Handaya", diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Raymond_Handaya, diakses 04 Januari 2021 pukul 20.46.
- Wordpress, "Raymond Handaya", diakses dari <https://raymondhandaya.wordpress.com/about/>, diakses 04 Januari 2021 pukul 18.00.
- Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa Karya Syeikh Muhammad Syakir", dalam *Jurnal Likhitapraina: Jurnal Ilmiah*, vol. 19, no. 2, 2017.
- Zoebazary, Ilham, *Kamus Istilah Televisi & Film*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2010.

TENTANG PENULIS



Intaha Ainun Zulkhaini, lahir di Bantul, Yogyakarta, tanggal 14 April 1999. Putri pertama dari 3 bersaudara, pasangan Bapak Lasimin dan Ibu Juminah. Jenjang pendidikan yang pernah di tempuh yaitu Sekolah Dasar di SD N Bandut Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Kemudian melanjutkan ke SMP N 1 Sedayu, Bantul, Yogyakarta dan SMA N 1 Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Pada tahun 2017 melanjutkan kuliah di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta sampai dengan saat ini.

Dr. Yusutria, S.Pd.I, M.A. Lahir di Padang, tanggal 20 Desember 1982. Putra ke lima dari enam bersaudara dari pasangan Bahar dan Arni. Jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 05 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang Sumatera Barat, kemudian melanjutkan ke Pondok Moderen Babussalam (PMB) Kerjo Kebonsari Madiun Jawa Timur dan Pondok Moderen Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo Jawa



Timur. Pada tahun 2002 melanjutkan pendidikan S1 bidang Pendidikan Agama Islam di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, sampai selesai pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2007, melanjutkan pendidikan S2 Jurusan Pendidikan Islam di Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, dan selesai tahun 2009. Tahun 2011 melanjutkan pendidikan S3 Jurusan Pendidikan Islam dan selesai pada tahun 2016. Saat ini menjadi Dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, pada Fakultas Agama Islam (FAI). Aftif dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dan menulis karya ilmiah dalam berbagai jurnal. Adapun buku yang pernah diterbitkan adalah Geografi Kebencanaan Berbasis Keimanan, Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.